

KEMITRAAN PENDIDIKAN

Membangun relasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

Oleh : Fatchurrohman, M.Pd

DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul	i
Daftar Isi	
Kata Pengantar	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Masalah	1
B. Basis Teoritik	7
1. Teori Modal Sosial (<i>social capital theory</i>)	7
2. Teori Pertukaran (<i>exchange theory</i>)	15
BAB II : SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT	19
A. Sekolah	19
B. Keluarga	23
C. Masyarakat	26
D. Relasi tanggung jawab dalam pendidikan	34
BAB III : KEMITRAAN SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT.....	36
A. Kemitraan	36
B. Kemitraan sekolah dengan keluarga	61
C. Kemitraan sekolah dengan masyarakat	82
BAB IV : TAHAPAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI.....	84
A. Tahapan membangun kemitraan	84
B. Strategi	90
BAB V : PENUTUP	92
REFERENSI.....	94

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya penulisan buku *Kemitraan Pendidikan : Membangun relasi sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat*.

Buku ini merupakan bentuk nyata kepedulian penulis terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang ada di sekitara kita. Upaya perbaikan pendidikan yang dilakukan selama ini, yang hanya berkuat pada penguatan sumber daya internal kelembagaan ternyata belum mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Sisi lain yang selama ini dilupakan para ahli didik adalah sinergi kekuatan-kekuatan yang ada di sekitar sekolah yang berserakan, yang sebenarnya memiliki daya dorong yang kuat terhadap pembentukan performa anak didik.

Pengembangan kemitraan dalam pendidikan ini menuntut adanya sikap elegan dari para pengelola pendidikan di sekolah, yang selama ini ‘merasa bisa’ menyelesaikan masalahnya, seakan tidak membutuhkan orang lain, namun ternyata tidak bisa. Para pengelola pendidikan harus menghadirkan sebanyak-banyaknya ‘orang luar’ untuk ‘turut campur’ dalam mengelola sekolah agar menjadi hebat. Dengan cara demikian diharapkan sekolah benar-benar menjadi milik stakeholder, bukan hanya milik kepala sekolah, para guru, dan karyawan di dalamnya.

Buku ini hadir mungkin baru sekedar memancing pemikiran yang lebih komprehensif dan mendalam bagi para pengelola pendidikan tentang ide kemitran pendidikan yang selama ini dianggap tidak penting. Tentunya kajian ini mungkin masih dangkal dan perlu pendalaman dan penyempurnaan dari berbagai pihak yang peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dan penerbitan buku ini, semoga komitmen, dedikasi, dan kepeduliannya dalam mengembangkan pendidikan semakin meningkat.

Salatiga, Maret 2012

Penulis,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional misalnya pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan, pengadaan buku dan media pembelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana pendidikan, perbaikan manajemen pendidikan, dan lain-lain. Namun demikian, berbagai upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di wilayah perkotaan, telah menunjukkan peningkatan mutu yang menggembirakan, namun sebagian yang lainnya masih memprihatinkan.

Berbagai pengamatan dan analisis (Depdiknas, 2002:1), menemukan setidaknya tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia mutunya tidak merata, yaitu; 1) Kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *education production function* atau *input – output analysis*. Pendekatan ini memandang bahwa sekolah berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi persaratan *input* (masukan) yang diperlukan dalam proses produksi tersebut, maka sekolah akan menghasilkan *output* seperti yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* pendidikan seperti guru, buku ajar, media pembelajaran, sarana pendidikan dipenuhi, maka secara otomatis mutu pendidikan akan tercapai. Dalam kenyataannya, ketika hal tersebut telah diupayakan tidak serta merta terjadi peningkatan mutu pendidikan. Mengapa hal tersebut terjadi? karena pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan proses pendidikan, padahal proses pendidikan sangat berpengaruh pada *output* pendidikan; 2) Pendidikan nasional diselenggarakan secara birokratik sentralistik, sehingga keberadaan sekolah sangat tergantung kepada keputusan birokratik yang sangat rumit dan terkadang keputusan birokrasi tidak sesuai dengan

keadaan sekolah setempat. Sekolah merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya, sehingga sekolah tidak memiliki kemandirian, fleksibilitas, dan inisiatif untuk memajukan lembaganya; 3) Keterlibatan stakeholder sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya guru, orang tua dan institusi-institusi kemasyarakatan terkait masih sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal guru merupakan ujung tombak dalam menciptakan perubahan sekolah ke arah yang lebih baik. Upaya pembaharuan apapun yang diupayakan sekolah, jika tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari guru maka pembaharuan itu tidak akan pernah terwujud. Sementara itu, partisipasi orang tua dan masyarakat selama ini pada umumnya baru sebatas dukungan dana, sedangkan dukungan lain seperti pemikiran moral, pengelolaan, jasa kurang mendapat perhatian. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah. Sekolah seakan tidak memiliki beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa sebagai stakeholder utama dalam pendidikan.

Berdasarkan realitas tersebut, kiranya perlu dilakukan upaya perbaikan selain yang telah dilakukan sebagaimana tersebut di atas, agar sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam usaha mewujudkan performa peserta didik yang lebih baik. Menurut Fullan (Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, 2001:151), performa yang ingin dibentuk melalui pendidikan tidak sekedar meningkatkan kemampuan kognitif, seperti keterampilan akademik (membaca dan matematika) dan keterampilan berpikir tinggi (análisis, memecahkan masalah), namun juga sekaligus untuk mengembangkan aspek pribadi dan sosial yang memungkinkan individu mampu bekerja dan hidup dalam komunitasnya secara kreatif, inisiatif, empatik, dan memiliki keterampilan-keterampilan interpersonal yang memadai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan performa peserta didik adalah melalui penguatan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan institusi-institusi kemasyarakatan yang terkait. Menurut Mochtar Buchori (2001:72), orang tua dan masyarakat merupakan stakeholder yang selama ini diabaikan dalam pengelolaan pendidikan. Mereka memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang baik di masyarakatnya. Selama ini, keinginan dan pandangan orang tua terhadap

penyelenggaraan pendidikan di sekolah selalu diabaikan dan disingkirkan oleh para pengelola sekolah, dengan alasan bahwa mereka tidak cukup profesional. Hal tersebut merupakan suatu kecongkakan dan arogansi yang seharusnya tidak terjadi. Orang tua memang tidak profesional, namun mereka adalah stakeholder utama yang pandangan-pandangannya tidak boleh diabaikan begitu saja oleh para pengelola sekolah. Selain itu, pandangan-pandangan para pengguna lulusan juga masih kurang didengarkan oleh pihak sekolah. Para pengelola sekolah mestinya perlu mendengarkan pandangan para orang tua dan pengguna lulusan untuk selanjutnya menerjemahkannya ke dalam visi misi dan menjadi bagian dari program kerja sekolah.

Senada dengan hal di atas, Tilaar (2004:58) mengungkapkan bahwa salah satu kenyataan pendidikan pada masa orde baru adalah terpisahnya pendidikan dari masyarakat, akibatnya adalah pendidikan terpisah dari kebutuhan masyarakat, dari dunia industri, dan dunia kerja. Pemikiran yang sempit telah memisahkan dunia pendidikan dari kehidupan yang sebenarnya. Dalam pengelolaan pendidikan, masyarakat telah disingkirkan. Pendidikan telah menjadi monopoli pemerintah bahkan menjadi objek KKN dari sementara masyarakat, yang tidak memberi wewenang kepada masyarakat untuk ikut menentukan arah dan isi pendidikan yang sesuai dengan kebudayaan. Peran serta masyarakat di dalam penyelenggaraan pendidikan berarti pula pemberdayaan masyarakat itu sendiri di dalam ikut menentukan arah dan isi pendidikan. Dalam kaitan ini, gerakan desentralisasi pendidikan yang sesuai dengan UU Nomor 22 tahun 1999 berarti mengikutsertakan masyarakat dalam menentukan akuntabilitas pendidikan.

Sebenarnya, menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, (2001:11), apabila orang tua dan institusi-institusi kemasyarakatan banyak yang peduli dan terlibat dalam pengelolaan pendidikan, maka pendidikan akan mampu mengatasi masalah-masalah sebagaimana tersebut di atas dan menjangkau hal-hal yang selama ini masih menjadi kendala, misalnya kelompok miskin, anak berkebutuhan khusus, sekolah daerah terpencil, dan sebagainya. Selain itu, menurut Roger Scott (Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, 2001:160), pelibatan guru,

orang tua, dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan mampu meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap sekolah lebih tinggi, penggunaan sumber-sumber daya pendidikan lebih baik, kontrol kepala sekolah lebih besar terhadap lingkungan sekolah, dan beban sekolah menjadi lebih ringan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik pula.

Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah membawa konsekuensi pada perubahan kebijakan di bidang pendidikan karena berbagai kaidah, ketentuan, peraturan, dan panduan menunjukkan bahwa berbagai unit baik pusat ataupun sekolah tidak hanya sebagai perantara, penyampai, namun perlu menjabarkan, membuat kebijakan operasional, dan membuat kebijakan di tingkat sekolah. Hal tersebut diperlukan agar sekolah dapat mengoptimalkan perannya sebagai institusi pendidikan, sebagaimana tertuang dalam peraturan otonomi daerah tahun 2004 yang meliputi : (1) setiap unit dan personil semakin menyadari dan memahami proses kebijakan yang menjadi urusannya; (2) pendidikan dasar dapat memainkan peranan sentral dalam melaksanakan desentralisasi kehidupan masyarakat; (3) pentingnya kemitraan, dialog, dan membangun belajar berorganisasi dalam mencapai tujuan pendidikan dasar; (4) pentingnya menyusun panduan dan pengembangan kapasitas unit-unit dan personil di jajaran pendidikan kabupaten dan kota; 5) pentingnya mengenali *stakeholder* pendidikan dan yang bersedia serta mampu melibatkan mereka dalam kegiatan dan manajemen pendidikan; 6) perlunya meningkatkan kesadaran pentingnya membangun masyarakat belajar dengan kemampuan dialog secara aktif. (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2011:22)

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 6 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pasal 8 menyebutkan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Pasal 9 menyebutkan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Bab XV pasal 54 ayat 1 menyebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan.

Pasal 54 ayat 2 menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Kebijakan di tingkat sekolah sejalan dengan kebijakan desentralisasi dalam kaitannya dengan pelibatan orang tua dan masyarakat diformalkan dalam wadah yang disebut Komite Sekolah sesuai dengan Keputusan Mendiknas No.044/U/2002 dan UU No.25 Tahun 2000. Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak memiliki hubungan hirarkhis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya.

Pembentukan Komite Sekolah bertujuan untuk : 1) memwadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan program kebijakan sekolah; 2) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; 3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan peran yang dijalankan Komite Sekolah adalah : 1) sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah; 2) sebagai pendukung finansial, pemikiran, tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah; 3) sebagai pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah; 4) sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat sekolah (Depdiknas, 2003:12). Sementara itu, fungsi Komite Sekolah adalah : 1) memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program pendidikan, kriteria tenaga kependidikan, fasilitas pendidikan,; 2) mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan dan menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dalam kenyataannya, Komite Sekolah yang selama ini dianggap sebagai representasi wakil orang tua dan masyarakat terasa belum memainkan peran dan fungsinya secara maksimal. Beberapa fenomena di sekolah terkait dengan peran dan fungsi komite sekolah adalah : 1) ada komite sekolah dapat berperan sebagai mitra sekolah; 2) komite sekolah dianggap membebani sekolah; 3) komite sekolah berperan sebagai lembaga formalitas; 4) komite sekolah berperan sebagai

oposan. Tentunya kesemuanya memiliki keunikan tersendiri dalam perjalanan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

Penjalinan hubungan antara orang tua dan sekolah hingga kini masih sulit diwujudkan, karena sebagian besar orang tua masih memiliki pemahaman yang keliru ketika mereka memasukkan anak-anak mereka ke sekolah. Mereka cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak mereka kepada pihak sekolah. Mereka tidak menyadari bahwa antara keluarga dan sekolah harus bekerja sama untuk mengembangkan potensi anak-anak. Ketika anak berada di lingkungan sekolah, ia akan memperoleh nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan baru yang akan dapat berkembang dengan baik manakala diperkuat oleh keluarga.

Dalam prakteknya, menurut Laeau (McNergeny, 2001:202) hubungan baik antara sekolah dan keluarga dipengaruhi oleh jaringan dan kelas sosial. Jaringan sosial yang dimiliki oleh orang tua, yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan etnis, dapat mempengaruhi sikap dan kepercayaan mereka kepada sekolah. Beberapa riset menunjukkan bahwa orang tua dari kalangan menengah ke atas cenderung lebih memperhatikan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka di rumah dan di sekolah, sementara itu orang tua dari kalangan sosial ekonomi lemah cenderung memandang bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pekerjaan guru. Hingga anak-anak mereka tumbuh dewasa, para orang tua mereka tidak banyak terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dampak riilnya menurut Alexander & Entwisle adalah adanya perbedaan yang signifikan atas performa akademik antara anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah dan tinggi.

Berdasarkan realitas di atas, oleh karenanya perlu kajian tentang Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan institusi-institusi kemasyarakatan. Kajian ini paling tidak dapat dijadikan sebagai panduan berpikir dan kerja dalam mengembangkan kemitraan pendidikan di tingkat sekolah.

B. Basis Teoritik

Kalau dilacak ide teoritiknya, pembicaraan kemitraan pendidikan ini lebih banyak bersinggungan dengan dimensi sosiologis, sehingga teori yang digunakan

sebagai basis pemikiran kemitraan menggunakan teori sosiologi. Kajiannya lebih menekankan pada relasi antar sekolah, keluarga, dan masyarakat, di mana ketiganya merupakan elemen-elemen sosial yang keberadaannya turut mensupport terhadap aktivitas pendidikan. Sekolah tidak berada pada ruang hampa yang steril dari pengaruh kekuatan-kekuatan sosial yang lain. Kekuatan masing-masing elemen tersebut akan berarti manakala digerakkan secara sinergis untuk mendukung aktivitas pendidikan. Elemen-elemen kekuatan sosial tersebut, dalam bahasa para sosiolog sering dikenal dengan istilah *social capital* atau modal sosial. Oleh karenanya teori pertama yang menjadi basis kajian kemitraan dalam pendidikan adalah teori modal sosial (*social capital theory*).

Selain mengkoordinir kekuatan relasi sosial, dalam prakteknya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terjadi pendistribusian kerja dan kewenangan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat saling mempertukarkan *job* sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk mensupport pendidikan anak di sekolah. Pertukaran *job* dan kewenangan antar elemen ini dipandang mampu menyelesaikan ‘pekerjaan’ dan masing-masing elemen saling diuntungkan. Model pertukaran pekerjaan dan kewenangan ini dalam bahasa para sosiolog dikenal dengan *exchange theory* atau teori pertukaran.

1. Teori Modal Sosial (*social capital theory*)

Dalam pandangan Loury (Coleman, 2009:415; Field, 2010:38), modal sosial merupakan seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial kemasyarakatan, yang bermanfaat bagi perkembangan kognitif, afektif, dan sosial individu yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak dan remaja. Modal sosial juga merupakan norma norma, jaringan sosial dan hubungan antar orang dewasa dan anak-anak yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Modal sosial ini ada di dalam keluarga dan di luar keluarga atau komunitas.

Beberapa ahli sosiologi memiliki pandangan yang semakna tentang modal sosial, misalnya Baker mendefinisikan modal sosial sebagai sumber

daya yang diraih oleh pelakunya melalui struktur sosial yang spesifik dan kemudian digunakan untuk memburu kepentingannya. Schiff mengartikan modal sosial sebagai seperangkat elemen dari struktur sosial yang memengaruhi relasi antarmanusia dan sekaligus sebagai input atau argumen bagi fungsi produksi dan atau manfaat (*utility*). Burt memaknai modal sosial sebagai teman, kolega, dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia. Uphoff menyatakan bahwa modal sosial merupakan akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerjasama. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. (teguhfp.wordpress.com diakses pada tanggal 23 Maret 2011).

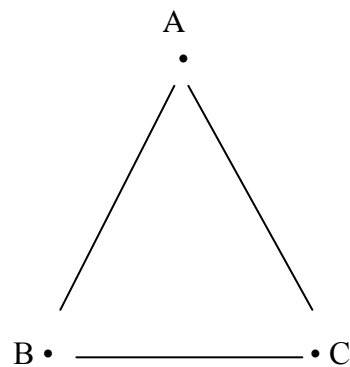
Keberadaan modal sosial baru terasa bila terjadi interaksi yang intens dengan orang lain dalam suatu sistem sosial. Interaksi harus dibangun dan diciptakan agar relasi yang terbangun memberikan kekuatan yang berarti dan terfokus. Interaksi yang berjalan dengan sendirinya kurang memberi kekuatan yang berarti bagi eksistensi individu atau kelompok. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengembangan interaksi sosial ini, yang terpenting bukanlah apa yang diketahui, tetapi siapa yang dikenal, artinya setiap individu atau kelompok jangan semata-mata mengandalkan kekuatan yang dimilikinya, namun kekuatan relasi juga tidak kalah penting.

a. Modal manusia dan modal sosial

Perkembangan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ekonomi dalam masa tiga puluh tahun terakhir, telah memunculkan ide bahwa konsep modal fisik diperluas ke modal manusia. Modal fisik diciptakan dengan mengubah materi untuk membentuk peralatan yang memudahkan proses produksi, sedangkan modal manusia diciptakan dengan mengubah orang menjadi berkemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cara-cara yang baru (Coleman, 2009:420).

Coleman menjelaskan bahwa modal sosial tercipta ketika relasi antar orang mengalami perubahan sesuai dengan cara yang dapat memperlancar penyelesaian masalah. Modal fisik diwujudkan dalam bentuk materi yang nyata, sedangkan modal manusia diwujudkan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan yang dipelajari oleh individu. Modal sosial tidak berujud nyata, namun berujud relasi antar orang-orang. Modal fisik dan modal sosial akan memperlancar proses produksi.

Menurut Coleman (2009:421), perbedaan antara modal manusia dengan modal sosial dapat digambarkan dalam relasi berikut.



Gambar 1 : Perbedaan modal manusia dan modal sosial

Gambar di atas mencontohkan relasi antara tiga orang, yaitu A, B, dan C. Modal manusia terletak pada titik-titik tersebut, sedangkan modal sosial terletak pada garis yang menghubungkan antar titik A – B, A – C, dan B – C. Modal sosial dan modal manusia bersifat komplementer, artinya saling melengkapi. Jika A adalah anak yang belum dewasa, dan B adalah orang yang telah dewasa, maka A dapat meningkatkan perkembangannya melalui relasi modal sosialnya dengan B, namun B sebagai modal manusia harus memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat meningkatkan kemampuan A.

b. Bentuk-bentuk modal sosial

Ada enam bentuk modal sosial, yaitu kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial, dan organisasi yang disengaja (Coleman, 2009:423). Masing-masing bentuk modal sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kewajiban dan ekspektasi

Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh seseorang atau sekelompok orang yang telah diberi kepercayaan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melakukan tindakan agar dapat memenuhi harapan orang yang memberi kepercayaan. Kewajiban dan ekspektasi merupakan bentuk modal sosial yang mampu mendorong aktivitas sosial. Ketika orang sudah memiliki perasaan kewajiban dan ekspektasi terhadap sesuatu, maka hal tersebut akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Kekuatan melakukan sesuatu tersebut merupakan modal yang dapat dimanfaatkan secara sinergis untuk menopang eksistensi individu, kelompok atau organisasi.

2) Potensi informasi

Informasi merupakan modal sosial yang sangat penting yang didapatkan sumber informasi yang dianggap terpercaya. Pemerolehan informasi ini dapat menggunakan relasi sosial yang dianggap berpotensi memiliki informasi yang valid. Orang yang memiliki sumber-sumber informasi yang cukup, maka dia akan mampu memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang yang memiliki sumber informasinya terbatas.

3) Norma dan sanksi efektif

Norma dan sanksi dapat menjadi modal sosial yang efektif dalam suatu komunitas. Norma dan sanksi yang berlaku di masyarakat mampu mencegah berbagai tindak kejahatan dan menciptakan harmoni sosial. Norma dan sanksi kolektif yang ada di masyarakat, mampu mendorong individu untuk mengalahkannya kepentingan dirinya demi menjunjung tinggi norma kolektif yang telah disepakati bersama.

4) Relasi wewenang

Relasi wewenang merupakan kewenangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sebagai relasinya untuk melakukan tindakan tertentu. Pemberian kewenangan pengambilan tindakan ini didasari pada *trust* dan pengakuan akan kemampuan seseorang yang dipercaya untuk mengambil tindakan. Pemberian kewenangan

tindakan kepada relasi ini dapat menjadi modal sosial yang besar dan memiliki pengaruh kekuasaan yang besar.

5) Organisasi sosial yang dapat disesuaikan

Organisasi yang disesuaikan ini merupakan organisasi sukarelawan yang dibentuk untuk membantu komunitas sosial dalam mengatasi masalah sosial tertentu. Organisasi ini dibentuk oleh sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki kepedulian terhadap kelompok masyarakat lain yang dianggap tidak berdaya mengatasi masalahnya sendiri. Keberadaan organisasi sosial semacam ini mampu mensupport eksistensi individu atau kelompok individu, jika organisasi semacam ini disupport.

6) Organisasi yang disengaja

Organisasi yang disengaja merupakan organisasi yang sengaja dibentuk oleh kelompok tertentu guna mendukung investasi atau kepentingannya. Para pemilik modal mengubah modal uang menjadi modal organisasi yang di dalamnya terdapat modal manusia dan modal relasi sosial. Dalam konteks persekolahan, contoh organisasi yang disengaja ini adalah PTA (*Parent Teacher Association*), di mana organisasi ini dibentuk untuk meningkatkan kemitraan antara orang tua dan guru di sekolah dalam pembentukan performa peserta didik di sekolah. Keberadaan organisasi yang disengaja ini akan dapat berfungsi maksimal, maka ada yang mensinergikan kekuatannya dengan elemen sosial yang lain.

c. Penciptaan, pemeliharaan, dan pengrusakan modal sosial.

Penciptaan, pemeliharaan dan pengrusakan modal sosial diciptakan oleh individu itu sendiri, baik sebagai diri sendiri atau sebagai bagian dari satuan organisasi. Coleman (2009:439) mengidentifikasi ada empat faktor yang berpengaruh bagi penciptaan, pemeliharaan dan pengrusakan modal sosial, yaitu :

1) Penutupan

Faktor pertama yang berpengaruh pada penciptaan dan pengrusakan modal sosial adalah penutupan. Penutupan dalam

konteks ini dipahami sebagai model sistem yang dikembangkan dalam pengembangan relasi modal sosial. Penutupan akses relasi ini pada situasi tertentu dapat memelihara modal sosial, namun pada situasi yang lain dapat merusak modal sosial. Penutupan akses akan dapat memelihara modal sosial manakala akses yang berjalan membahayakan eksistensi individu, sedangkan penutupan akses akan dapat merusak modal sosial, manakala akses yang ditutup sebenarnya member pengaruh kekuatan bagi eksistensi diri dan kelompok.

2) Stabilitas

Faktor kedua yang berpengaruh pada penciptaan dan pengrusakan modal sosial adalah stabilitas struktur sosial. Setiap bentuk modal sosial kecuali yang berasal dari organisasi formal dengan struktur yang berdasarkan pada posisi, tergantung pada stabilitas sosial. Kekacauan organisasi sosial atau relasi sosial dapat merusak modal sosial. Kekacauan relasi ini dapat terjadi antar individu dalam satu organisasi ataupun kekacauan relasi antar kelompok organisasi. Atau juga kekacauan relasi organisasi diluar mitra yang secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran publik.

3) Ideologi

Faktor ketiga yang mempengaruhi penciptaan dan pengrusakan modal sosial adalah ideologi. Ideologi dapat menciptakan modal sosial dengan menuntut individu yang memiliki modal sosial agar bertindak demi kepentingan sesuatu atau seseorang selain dirinya sendiri. Pengaruh ideologi agama misalnya, sangat besar karena memiliki orang-orang penting atau tokoh yang selalu mempengaruhi para anggotanya.

4) Kelas sosial

Faktor lain yang juga berpengaruh dalam penciptaan dan pengrusakan modal sosial adalah kelas sosial. Kelas sosial adalah faktor yang membuat orang-orang kurang beruntung satu sama lainnya. Kekayaan adalah salah satu elemen penting dalam penentuan posisi kelas sosial (James S. Coleman, 2009:439). Kelas sosial

manapun dapat menjadi kekuatan sosial manakala difungsikan secara proporsional, sebaliknya kekuatan sosial yang tidak difungsikan secara proporsional maka justru akan merusak modal sosial tersebut.

d. Modal sosial dan pendidikan.

Para ahli sosiologi pendidikan menganggap bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang secara sosial dan ekonomi mapan cenderung lebih unggul prestasinya di sekolah dari pada mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang secara sosial ekonomi tidak menguntungkan. Sebagian besar modal budaya dan ekonomi keluarga yang mapan tercermin dalam modal manusia, yaitu berupa keterampilan, pengetahuan dan kualifikasi. (Field, 2010:73). Menurut Coleman, modal sosial dapat menawarkan sumber daya pendidikan yang signifikan terutama bagi mereka yang kurang beruntung dalam struktur sosial. (Field, 2010:76). Anak yang berada di lingkungan keluarga yang tidak mapan, cenderung tidak mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Terkait dengan pembentukan performa peserta didik, peran sekolah ternyata hanya sedikit, sekitar 13–17 %, masih kalah dibandingkan dengan peran orang-orang yang ada di sekitarnya terutama teman pergaulan yang sebaya dengannya (Field, 2010:36). Coleman melihat bahwa modal sosial dalam pendidikan terutama terpusat di lingkungan keluarga, baru kemudian masyarakat yang melingkupinya. (Field, 2010:76). Keluarga yang mobilitas geografisnya tinggi, cenderung meruntuhkan modal sosial keluarga dan akan merusak pendidikan anak-anaknya. Anak-anak dari keluarga imigran, biasanya dapat berpretasi dengan baik setelah mereka diberikan peluang oleh kondisi sosial dan ekonomi keluarga mereka. Peran modal sosial dalam keluarga juga akan berkurang oleh keluarga yang *double income*, yaitu suami dan isteri bekerja di luar rumah. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah, dalam waktu yang lama cenderung akan merusak modal sosial dalam keluarga. (Field, 2010:77).

Sedangkan menurut Grant & Ray (2010:40), hal-hal yang menggerogoti modal sosial keluarga yang dapat mengacaukan pendidikan anak adalah akibat perubahan demografi keluarga, meningkatnya

individualisme, dan memburuknya rasa tanggung jawab sosial terhadap pendidikan anak-anak. Perubahan demografi mengakibatkan kesulitan anak untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang selalu berubah, individualisme memunculkan sikap yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan dampak satu perbuatan bagi orang lain, sedangkan buruknya tanggung jawab sosial atas pendidikan anak melahirkan kebebasan bertindak yang tidak menghiraukan pengaruh sosial yang negatif bagi anak-anak yang belum memasuki usia dewasa.

2. Teori Pertukaran

Teori pertukaran dipelopori oleh George Homans, teori ini bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilakunya dalam rangka untuk memperoleh ganjaran atau kemanfaatan dan menghindari hukuman atau kemadharatan (Poloma, 2007:59). Dalam teori pertukaran dijelaskan bahwa seorang individu atau kelompok individu dapat mempertukarkan pekerjaan atau pelayanan dengan orang lain dalam rangka memperoleh keuntungan atau kemanfaatan lain yang setimpal. Masing-masing mendapat timbal balik keuntungan atas peran yang dipertukarkan. Dalam pandangan Homans, individu melakukan pertukaran peran dalam rangka efisiensi, yaitu memperkecil biaya dan memperbesar keuntungan atau kemanfaatan.

Teori pertukaran Homans tersebut lebih membahas pada pertukaran individu. Dalam skop yang lebih luas, Blau mengembangkannya dalam relasi mikro ke level yang lebih makro, yaitu masyarakat.

Blau (Ritzer, 2009:458), memusatkan perhatiannya pada proses pertukaran yang mengarahkan perilaku manusia dan mendasari hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau memaparkan empat tahapan, mulai dari pertukaran antar pribadi, struktur sosial, sampai dengan perubahan sosial.

Tahap 1 : Transaksi pertukaran pribadi antar orang melahirkan ...

Tahap 2 : Diferensiasi status dan kekuasaan, yang menyebabkan ..

Tahap 3 : Legitimasi dan organisasi, yang menumbuhkan benih-benih...

Tahap 4 : Oposisi dan perubahan....

Transaksi pertukaran semua terjadi pada level individu, di mana masing-masing orang memerlukan sesuatu yang dimiliki orang lain. Hasil pertukaran antara individu ini melahirkan diferensi sosial akibat ketidaksamaan individu dalam kepemilikan dan kebutuhannya. Diferensi sosial ini pada akhirnya melahirkan kelas-kelas sosial yang memiliki legitimasi sosial atas kelompok sosial yang lain. Pengorganisasian dan legitimasi sosial yang terbentuk dengan sendirinya itu, kemudian melahirkan dinamika sosial yang dapat mewujud dalam bentuk oposisi dan perubahan sosial yang lebih baik. Sementara oposisi, akan memacu dinamika sosial jika jumlah dan frekwensinya proporsional.

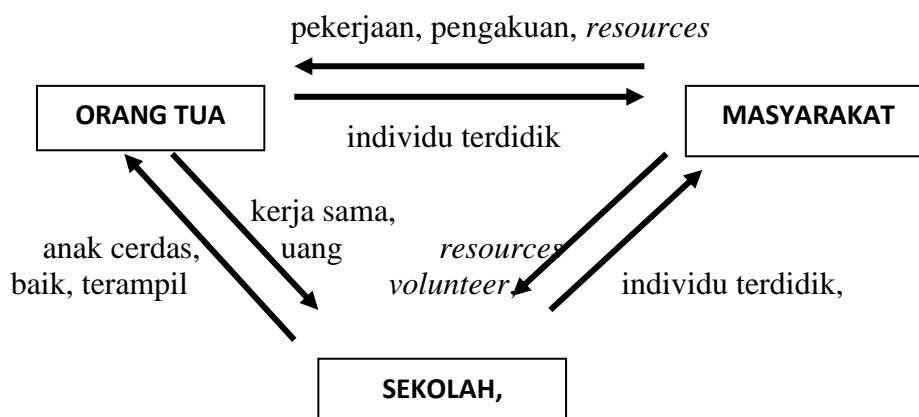
Menurut Edgeworth (Coleman, 2009:161), dalam pertukaran harus ada persesuaian kebutuhan ganda (*double coincidence of wants*), yaitu bukan hanya A yang memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh B, namun B juga memiliki sesuatu yang dibutuhkan A, dan kedua-duanya membutuhkan barang yang dimiliki pihak lain itu lebih dari keinginan mereka untuk barang yang mereka miliki. Mereka bersedia menyerahkan apa yang dimiliki itu kepada pihak lain melalui pertukaran.

Orang tertarik satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka membangun asosiasi sosial. Ketika ikatan awal terbangun, imbalan yang mereka berikan satu sama lain akan menjaga dan memperkuat ikatan. Situasi sebaliknyaapun mungkin terjadi, dengan imbalan yang kurang memadai maka asosiasi sosialpun akan melemah. Imbalan yang dipertukarkan dapat bersifat *intrinsic* misalnya cinta, kasih sayang, dan hormat atau *extrinsic* misalnya uang dan kerja fisik. Masing-masing pihak tidak mungkin memberikan imbalan yang setara satu sama lain, ketika terjadi ketimpangan pertukaran perbedaan kekuasaan akan muncul dalam asosiasi.

Ketika satu pihak memerlukan sesuatu dari pihak lain namun tidak memiliki sesuatu yang sebanding yang ditawarkan, maka akan muncul empat alternatif tindakan. Pertama, orang dapat memaksa orang lain membantunya. Kedua, mereka dapat mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Ketiga, mereka dapat mencoba terus menerus menjalaninya meski tanpa sesuatu yang mereka butuhkan dari orang lain. Keempat, mereka

dapat meletakkan diri mereka pada posisi lebih rendah dari orang lain sehingga mendapat penilaian dari orang lain sebagai relasinya, selanjutnya orang lain dapat menarik kembali penilaian tersebut ketika mereka telah melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.(Ritzer, 2009:459)

Dalam konteks kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sekolah berperan sebagai mesin yang menyediakan jasa yang mempersatukan ketiga elemen tersebut. Kalau diperhitungkan secara seksama, mereka memiliki kepentingan yang saling melengkapi, dan oleh karenanya menghasilkan sejumlah transaksi. Transaksi-transaksi tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2 : Transaksi yang terjadi dalam relasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat

Gambar di atas, menjelaskan relasi transaksi pendidikan antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Dalam pola tersebut, sekolah menjadi mesin sentral yang menjadi perantara untuk mempersiapkan peran-peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Namun, peran sentral sekolah sebagai mesin tidak akan dapat berfungsi secara maksimal tanpa transaksi-transaksi dengan orang tua dan masyarakat.

Orang tua mempertukarkan uang atau barang dengan jasa yang disediakan di sekolah, yang berupa pendidikan untuk menjadikan anak-anaknya baik, cerdas, dan terampil. Orang tua menginginkan anaknya menjadi individu yang baik, cerdas, dan terampil agar siap memainkan peran di masyarakat. Masyarakat berkepentingan dengan individu yang baik, cerdas, dan terampil dalam rangka untuk menjamin eksistensi dan stabilitas

sosial. Guna mencapai keinginan tersebut, masyarakat menyediakan *resources* dan atau *volunteer* yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengoptimalkan proses pendidikan.

Sementara itu, pertukaran antara orang tua dan masyarakat bersifat saling menguatkan, di mana orang tua menyediakan individu yang terdidik agar dapat berintegrasi dalam masyarakat dan mendapat pengakuan. Pengakuan individu atas perannya di masyarakat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar individu (*basic need*). Dalam hal ini, masyarakat menyediakan *resource* dan pengakuan atas individu setelah yang bersangkutan berkiprah dalam peran-peran sosial. Masyarakat sangat berkepentingan dengan individu yang mampu memainkan peran sosial secara maksimal agar stabilitas dan dinamika sosial terjaga.

Sementara itu, sekolah sebagai penyedia jasa berkepentingan untuk mewujudkan individu yang baik, cerdas, dan terampil. Hal tersebut merupakan perwujudan dari konsistensi eksistensinya, di mana keberadaan sekolah bermaksud untuk mengembangkan seluruh dimensi individu agar ia mampu berperan secara maksimal dalam berbagai relasi yang melingkupinya, baik untuk kepentingan diri, keluarga, dan lingkungannya.

BAB II

SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT

A. Sekolah

Sekolah merupakan suatu satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sementara itu jalur pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam kajian ini, dimaksudkan dengan sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal.

1. Sekolah sebagai agen sosialisasi

Sekolah sebagai agen sosialisasi menyediakan pengalaman intelektual dan sosial bagi perkembangan peserta didik, di mana peserta didik akan dapat mengembangkan skill, pengetahuan, minat, sikap sesuai dengan karakteristik mereka dalam rangka membentuk diri agar kelak dapat mampu memerankan dirinya sebagai orang dewasa. Cara yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi anak adalah : a) melalui kebijakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan sikap; b) melalui status formalnya; c) melalui penciptaan relasi sosial yang dikembangkan di ruang kelas (Berns, 2004:213)

Kalau dikaitkan dengan konteks sosial, maka dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan dalam perspektif sosial adalah untuk mentransmisikan warisan budaya, menambah pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan tradisi dalam masyarakat. Guna mentransmisikan dan memelihara budayanya, masyarakat harus memiliki orang yang terlatih yang dianggap dapat memainkan peran khusus, sebagaimana mengembangkan pengetahuan dan teknologi baru. Tujuan pendidikan dari perspektif individu adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup, yang dibutuhkan agar mampu berpartisipasi dalam bermasyarakat. (Berns, 2004:213)

Agar sekolah dapat memfungsikan dirinya secara optimal, Berns (2004:245) mengemukakan ciri-ciri sistem persekolahan yang efektif dengan memasukkan kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat di dalamnya. Ciri-ciri sekolah dan sistem persekolahan yang efektif yang dimaksud adalah:

a. Tujuan pendidikan

Tujuan sekolah merupakan rumusan standar kemampuan yang jelas dan terbaik bagi para lulusannya. Tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas dan terukur hasilnya.

b. Hubungan sekolah dan anak

Pendidikan yang baik mensyaratkan adanya pemahaman yang baik terhadap karakteristik psikologis anak, temperamen, motivasi, dan gaya belajar yang akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Semua orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah harus menjadikan anak sebagai dasar dan orientasi segala kegiatannya dengan mempertimbangkan keadaan karakteristiknya yang unik. Dalam bahasa Boby de Porter, masuklah dunia mereka, baru kemudian ajaklah mereka memasuki duniamu dengan perantara metode dan media.

c. Hubungan sekolah dengan keluarga

Keluarga menyediakan sumber daya dan kesiapan sesuai dengan tingkat sosial ekonomi. Sekolah perlu memastikan bahwa siswa datang ke sekolah siap untuk belajar melalui komunikasi yang baik dengan keluarga. Hubungan baik dengan keluarga ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa keinginan keluarga dapat diakomodasi dalam kurikulum dan program kegiatan sekolah, karena hakekatnya layanan yang diberikan sekolah adalah untuk memenuhi kepuasan orang tua sebagai stakeholder utama dalam pendidikan.

d. Hubungan sekolah dengan kelompok teman sebaya

Sekolah perlu mendesain kegiatan yang memungkinkan setiap siswa dapat bekerja sama dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan semangat belajar dan membangun kolektivitas di antara peserta didik. Beberapa studi menunjukkan bahwa

pengaruh teman sebaya sangat besar bagi pembentukan performa individu yang masih dalam masa perkembangan.

e. Hubungan sekolah dengan media

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, sekolah harus mampu memanfaatkan TV, video, komputer, dan sejenisnya untuk kegiatan pembelajaran. Media-media tersebut dapat dimanfaatkan juga untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penjalinan hubungan baik sekolah dengan media ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa media-media tersebut mampu memberikan support pengaruh yang positif bagi perkembangan anak.

f. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Masyarakat juga menyediakan berbagai sumber yang mensupport sekolah. Ukuran sekolah dan kelas berpengaruh terhadap interaksi anak dan guru, oleh karenanya untuk mengatasi keterbatasan ini sekolah dapat memanfaatkan *space* yang ada di masyarakat. Agar pemanfaatan *space* yang ada di masyarakat memberikan pengaruh yang edukatif bagi anak, maka sekolah perlu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

g. Keamanan

Kegiatan pendidikan di sekolah akan dapat dilaksanakan dengan baik jika sekolah mampu menyediakan keamanan bagi anak dan menghindari kekerasan. Perasaan nyaman ini merupakan prasarat kondisi psikologis siswa sebelum dia mengikuti kegiatan pembelajaran.

h. Program sekolah

Program sekolah harus didesain secara aktual dan kontekstual. Program kegiatan tradisional dan modern akan berpengaruh pada peserta didik sesuai dengan status sosialnya. Sekolah harus memiliki program yang jelas dan baik, dan menjadikan program yang telah dibuat sebagai acuan dalam kegiatan pendidikannya. Sekolah yang tidak memiliki program yang jelas, sangat sulit dipercaya bahwa kegiatannya mendidik.

i. Karakteristik guru

Keberhasilan guru ditunjukkan dengan kepemimpinan dan manajemen kelas, yaitu hangat, antusias, murah hati dengan pujian, memiliki status

dan pengharapan yang tinggi, sensitif gender, dan agamis. (Berns, 2004:245). Guru yang hebat adalah guru yang mampu menjadikan muridnya hebat, bukan hanya dirinya yang hebat.

2. Tanggung jawab sekolah

Menurut Starawadji (2009:2), sebagai lembaga pendidikan formal, tanggung jawab sekolah didasarkan pada tiga hal, yaitu : a) tanggung jawab formal; b) tanggung jawab keilmuan; dan c) tanggung jawab fungsional.

Tanggung jawab formal adalah tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) dan tujuan yang akan dicapai. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk membentuk sikap dan pengetahuan, memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah, diselenggarakan sebagai kelanjutan pendidikan dasar dan mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuannya lebih lanjut di dunia kerja.

Tanggung jawab keilmuan adalah tanggung jawab yang didasarkan pada bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan masyarakat kepadanya. Sedangkan tanggung jawab fungsional adalah bentuk tanggung jawab yang diterima sekolah sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang disertai kepercayaan dan tanggung jawab dalam melaksanakannya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini dilaksanakan sebagai konsekuensi dari kesiapannya menerima limpahan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua peserta didik. Pelaksanaan tanggung jawab fungsional ini diwujudkan dalam bentuk program kurikulum yang terstruktur.

B. Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan melalui ikatan pernikahan, hubungan kelahiran, adopsi atau ikatan darah yang biasanya memiliki tempat tinggal yang sama. (Berns, 2004:79).

Para anggota keluarga saling berinteraksi secara terus menerus antar satu dan lainnya dengan cara yang terpola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka merupakan satu sistem sosial. Sebagai unit dasar dari masyarakat, dalam keluarga terjadi *sharing* antar anggota keluarga - terutama kepada generasi muda - atas nilai-nilai sosial dan berbagai kepercayaan yang ada, di mana hal tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan masyarakat tertentu.

1. Peran dan Fungsi Keluarga

Sebagai satuan unit sosial terkecil keluarga memerankan fungsinya dalam rangka untuk menjadikan generasi berikutnya dapat *survive*, baik dalam skop keluarga maupun masyarakat yang lebih luas. Berns (2004:82), menyebutkan bahwa keluarga memiliki fungsi reproduksi, sosialisasi atau pendidikan, mempersiapkan peran sosial, dukungan ekonomi, dan pengasuhan atau dukungan emosi.

Fungsi reproduksi dalam keluarga dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup populasi manusia. Kelahiran anak dalam keluarga mampu menggantikan anggota masyarakat lain yang meninggal. Fungsi pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai, kepercayaan, sikap dan pengetahuan dari para orang tua kepada para generasi muda. Transfer nilai dan pengetahuan tersebut pada masing-masing kelas sosial berbeda-beda, dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu melaksanakan tugas-tugas sosial yang akan diembannya kelak sesuai dengan kelas sosialnya. Setiap keluarga dituntut menyediakan kecukupan kebutuhan bagi para anggotanya. Hal ini merupakan konsekuensi dari tugas kepala keluarga kepada individu yang menjadi tanggung jawabnya. Keluarga juga memberi pengalaman emosional yang pertama bagi anggotanya. Interaksi antara anggota keluarga ini selalu disertai dengan kondisi emosional

tertentu yang selanjutnya akan dijadikan acuan bagi anggota keluarga dalam mengembangkan interaksinya dengan orang lain.

Debra P. Hymovich (1980:18) mengemukakan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang menjalankan fungsi ekonomi, proteksi, keagamaan, pendidikan, rekreasi, kasih sayang, dan pemberian status. Masing-masing fungsi dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

a. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi untuk hidup layak. Secara normatif anak harus dipersiapkan agar kelak memikul tanggung jawab ekonomi keluarga, membangun kepribadian yang mandiri bukan menjadi objek pemaksaan orang tua.

Keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah di mana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, namun juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Suami tidak hanya berkedudukan sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Relasi suami, istri, dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja.

Dengan demikian fungsi ekonomi ini berarti setiap anggota keluarga bersama-sama mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengatur penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang.

b. Proteksi

Dimaksudkan dengan fungsi proteksi adalah keluarga melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh keluarga. Dengan adanya negara, fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara. Seorang kepala rumah tangga wajib untuk melindungi keluarganya.

Tujuan dari fungsi proteksi ini adalah untuk melindungi anak bukan saja secara fisik, melainkan pula secara psikis. Secara fisik fungsi

perlindungan ditujukan untuk menjaga pertumbuhan biologisnya sehingga dapat menjalankan tugas secara proporsional. Fungsi proteksi juga melingkupi proteksi psikis dan spiritual yaitu dengan mengendalikan anak dari pergaulan negatif dan sikap lingkungan yang cenderung menekan perkembangan psikologinya.

c. Keagamaan

Yang dimaksud fungsi keagamaan adalah fungsi keluarga untuk mengarahkan anak ke arah pemerolehan keyakinan keberagamaannya yang benar. Keluarga menjadi kendali utama dalam pemenuhan kebutuhan keberagamaan anak.

Keluarga dan seluruh anggotanya perlu mendorong fungsi ini agar anak mampu menjalani kehidupan keagamaannya dengan benar. Dengan cara demikian, secara otomatis maka perilaku anak akan senantiasa berada di jalan yang benar.

d. Pendidikan

Fungsi edukasi terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Fungsi pendidikan amat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

Dalam kaitannya dengan fungsi ini, keluarga menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, dan mendidik anak dengan selalu memperhatikan tingkat perkembangannya.

Fungsi pendidikan dalam keluarga ini diwujudkan dalam bentuk dukungan, perhatian dan bimbingan nyata kepada anak-anak mereka yang masih dalam usia sekolah. Sedangkan bagi anak-anak dan anggota keluarga lain yang tidak sekolah, fungsi pendidikan dapat dijalankan melalui relasi informal dalam kehidupan sehari-hari.

e. Rekreasi

Dimaksudkan dengan fungsi rekreasi adalah keluarga dituntut menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya kehangatan, keakraban, kebersamaan, dan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga.

f. Kasih sayang

Setiap anggota keluarga berkewajiban untuk saling berbagi kasih dan sayang, baik dalam keadaan sehat maupun ketika anggotanya sakit, menderita, dan tua. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin modern dan kompleks, sebagian dari pelaksanaan fungsi kasih sayang ini mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit, rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang jompo.

g. Pemberian status

Ketika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Hak-hak istimewa terkait dengan status keluarga, misalnya hak milik tertentu atas kekayaan.

Pemerolehan status di masyarakat, dapat diperoleh melalui kepercayaan atau sejak lahir. Status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya. Sedangkan status seseorang yang didapat sejak lahir misalnya jenis kelamin, ras, kasta, keturunan, suku, dan lain sebagainya.

C. Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang berada di lingkungan atau suatu tempat di sekitar sekolah, masyarakat setempat yang tinggal di suatu wilayah, mereka bisa jadi tidak mempunyai anak yang disekolahkan tetapi mempunyai ketertarikan terhadap sekolah, atau kelompok masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah yang masih ada hubungan kekerabatan (Handerson & Mapp,

2002:10). Dalam hal ini yang dimaksud masyarakat tidak terbatas pada lingkaran geografis di sekitar sekolah, namun lebih merujuk pada interaksi sosial yang dapat terjadi di dalam atau antar komunitas di sekitarnya.

1. Kelompok masyarakat pedesaan dan perkotaan

Pengelompokan masyarakat banyak sekali macamnya, misalnya Gurvitch (Mahfudh Shalahuddin, 1991:24), mengelompokkan masyarakat berdasarkan fungsi, besarnya peran, irama, penyebaran, cara pembentukan, orientasi, cara penembusannya oleh masyarakat seluruhnya, derajat kemungkinan untuk mempertemukan, cara menekan anggotanya, prinsip organisasi, dan menurut derajat persatuan. Pada bagian ini tidak akan mengurai pengelompokan tersebut, namun akan mengurai tentang masyarakat tradisional pedesaan dan modern perkotaan, karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang melingkupi sekolah pada umumnya.

a. Masyarakat tradisional pedesaan

Dalam masyarakat tradisional pedesaan, setiap anggota masyarakat memiliki ikatan yang kuat terhadap lingkungannya, baik lingkungan manusia maupun alam. Hal ini terjadi karena kehidupan masyarakat tradisional pedesaan sangat menggantungkan pada manusia lain dan kondisi alamnya, dengan mata pencaharian utamanya mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, dan nelayan.

Modal kekayaan yang paling menonjol pada masyarakat tradisional pedesaan adalah kepemilikan tanah, sehingga banyak tuan-tuan tanah yang menguasai lahan pertanian dan perkebunan. Mereka termasuk kelompok elit dalam masyarakat tradisional yang mengembangkan sistem feodal, sementara anggota masyarakat yang tidak memiliki tanah menjadi buruh mereka. (Mahfudh Shalahuddin, 1991:24).

Semula masyarakat tradisional pedesaan adalah masyarakat yang terlambat dijangkau oleh arus teknologi informasi dibandingkan dengan masyarakat modern perkotaan. Minimnya arus informasi yang masuk ke pedesaan tersebut karena terbatasnya media informasi dan letak rumah mereka yang saling berpecah (Mahfudh Shalahuddin, 1991:71). Namun di

era sekarang, sejalan dengan perkembangan bidang teknologi informasi yang begitu pesat, keadaan tersebut telah berubah.

Menurut Siswanto (Mahfudh Shalahuddin, 1991:73), masyarakat tradisional pedesaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Homogenitas sosial

Sebagian besar masyarakat tradisional pedesaan hanya terdiri dari beberapa kerabat saja, sehingga mereka memiliki tradisi dan pola kehidupan yang serupa. Mereka memiliki pola pikir, sikap, dan pandangan yang sama dalam menghadapi masalah.

2) Hubungan primer

Hubungan antar anggota masyarakat yang satu dan lainnya sangat erat dan akrab, berbagai masalah diselesaikan dengan musyawarah bersama, sehingga setiap anggota masyarakat saling mengetahui masalah masing-masing. Mereka saling bergotong royong dan saling mencukupi kebutuhan antar satu dan lainnya, walaupun kalau dilihat secara materiil sebenarnya mereka masih kekurangan.

3) Kontrol sosial yang ketat

Hubungan yang erat antar anggota masyarakat yang satu dan lainnya menjadikan masing-masing saling mengetahui seluk beluk masalah kehidupannya. Hal ini secara tidak langsung menjadi kontrol sosial antar anggota masyarakat yang satu dan lainnya.

4) Gotong royong

Tradisi gotong royong sangat menonjol pada masyarakat tradisional pedesaan. Berbagai masalah kehidupan mereka diselesaikan dengan cara bergotong royong, baik gotong royong murni maupun timbal balik.

5) Ikatan sosial

Setiap anggota masyarakat tradisional pedesaan diikat dengan nilai-nilai adat dan budaya secara ketat. Anggota masyarakat yang tidak mematuhi norma-norma yang telah disepakati bersama tersebut, akan terkucilkan.

6) Magis religius

Keyakinan keagamaan masyarakat tradisional pedesaan diekspresikan secara eksplisit dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan sering diisi dengan ritual-ritual keagamaan dan dikaitkan dengan dimensi ketuhanan.

7) Pola kehidupan statis dan monoton

Masyarakat pedesaan cenderung menekuni satu bidang kehidupan saja, misalnya berkebun, bertani, atau berlayar. Dalam aktivitas sosial, mereka juga lebih senang mempertahankan tradisi budaya yang sudah ada, katimbang mengkreasi dan atau mengkritisi tradisi budaya tersebut.

Kalau dilacak ciri-ciri tersebut pada masa sekarang pada masyarakat pedesaan tidak dapat ditemukan sepenuhnya, namun masih dapat dijumpainya. Hal ini terjadi akibat pengaruh perkembangan teknologi dan akulturasi budaya antar daerah yang sangat pesat.

b. Masyarakat modern perkotaan

Masyarakat perkotaan sangat beragam keadaannya dari aspek sosial ekonomi, pekerjaan, pola hidup, agama dan etnis. Kota memiliki daya tarik bagi berbagai kalangan dengan adanya berbagai kelengkapan fasilitas, seperti transportasi, pendidikan, hiburan, kesehatan, perbelanjaan, dan sebagainya. Keberagaman masyarakat perkotaan terjadi akibat datangnya penduduk dari berbagai penjuru desa ke kota yang memiliki latar budaya, pendidikan, etnis, agama yang beraneka ragam pula.

Masyarakat perkotaan identik dengan masyarakat modern, karena pola hidup dan budaya yang mereka kembangkan sejalan Menurut Mahfudh Shalahudin (1971:76), masyarakat modern perkotaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Masyarakat yang heterogen

Komposisi masyarakat modern perkotaan sangat heterogen, baik dari latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, agama, dan suku.

2) Individualistis

Masyarakat perkotaan cenderung hidup sendiri-sendiri, tidak terlalu menggantungkan dan terikat kepada orang lain.

3) Kontrol sosial yang tidak ketat

Dalam masyarakat perkotaan, masing-masing anggota masyarakat mengurus dirinya sendiri dan tidak begitu mempedulikan urusan orang lain. Mereka tidak mau terlibat dalam urusan orang lain.

4) Dinamika sosial yang cepat

Tersedianya berbagai fasilitas di perkotaan mengakibatkan dinamika masyarakat begitu cepat. Hal itu juga didukung oleh karakter masyarakat perkotaan yang terbuka terhadap sesuatu yang baru.

Pemahaman terhadap keadaan karakteristik masyarakat ini menjadi penting sebagai dasar bagi pengambilan dan pengembangan kebijakan kemitraan yang akan dikembangkan sekolah. Masing-masing memiliki karakteristik dan *resource* yang berbeda. Sekolah tentunya harus jeli mengidentifikasi dan mensinergikan kekuatan yang ada di masyarakat untuk mendukung dinamika sekolah.

2. Fungsi masyarakat.

Menurut Warren (Bern, 2004:392), masyarakat terbentuk untuk melaksanakan lima fungsi, yaitu :

a. Produksi, distribusi dan konsumsi

Masyarakat menyediakan media untuk kebutuhan hidup para anggota-anggotanya, misalnya melalui perdagangan, perkebunan, atau berbagai layanan.

b. Sosialisasi

Masyarakat memiliki media untuk mensosialisasikan norma-norma dan berbagai tradisi kepada para anggotanya

c. Kontrol sosial

Masyarakat memiliki kekuatan untuk memaksa anggota-anggotanya untuk mematuhi nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

d. Partisipasi sosial

Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan demi persahabatan di antara para tetangga melalui komunitas bisnis, lembaga-lembaga sosial keagamaan, dan lain-lain. Masing-masing anggota masyarakat tergerak untuk terlibat dengan sendirinya dalam kegiatan tersebut.

e. Dorongan yang saling menguntungkan

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu memberi peluang kepada para anggotanya untuk saling bekerja sama, di mana mereka dapat saling menyumbangkan kemampuan pribadinya dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan.

3. Kelompok sosial dan institusi kemasyarakatan

Sejak manusia dilahirkan memiliki kecenderungan untuk menyatu dengan manusia lain di sekelilingnya dan suasana alam di sekelilingnya. Kecenderungan tersebut akhirnya berkembang menjadi keinginan membentuk kelompok sosial (*social group*) dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak mungkin hidup sendiri, misalnya kelompok pemburu, nelayan, petani dan lainnya. Kelompok sosial tersebut merupakan himpunan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal di antara mereka yang saling menguntungkan, dan mempengaruhi, serta kesadaran untuk saling tolong menolong. (Soerjono Soekanto, 1987:108)

Suatu kelompok sosial bukanlah kelompok yang statis, melainkan selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam kegiatannya maupun bentuknya. Kelompok sosial tersebut dapat menambah alat-alat perlengkapan agar dapat melaksanakan fungsi-fungsinya sesuai dengan tuntutan perubahan yang ada di sekitarnya, atau dapat juga sebaliknya memperkecil ruang geraknya.

Pada tingkatan yang lebih teratur dan sistematis, dikenal istilah institusi kemasyarakatan (*social institution*), yaitu suatu badan atau lembaga sosial yang mengandung sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya kebutuhan akan mata pencaharian hidup menimbulkan institusi kemasyarakatan seperti koperasi dan industry; kebutuhan akan pendidikan menimbulkan institusi kemasyarakatan seperti sekolah; kebutuhan akan kesehatan masyarakat menimbulkan institusi kemasyarakatan seperti rumah sakit, pusat kebugaran. (Soerjono Soekanto, 1987:178)

Institusi-institusi kemasyarakatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan bermasyarakat, pada dasarnya memiliki tiga fungsi, yaitu : a) memberikan pedoman bagi para anggotanya dalam bersikap dan bertingkah laku dalam mengatasi masalah yang menyangkut pemenuhan kebutuhan mereka; b) menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan; c) melakukan pengendalian sosial, artinya institusi kemasyarakatan tersebut sekaligus mengawasi tingkah laku anggotanya. (Soerjono Soekanto, 1987:179).

Dalam menjalankan kegiatannya, terjadi sinergi di antara institusi kemasyarakatan yang satu dengan lainnya. Melalui sinergi ini terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam memperkuat eksistensi institusi yang bersangkutan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, hubungan sinergi di antara institusi kemasyarakatan tersebut diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara sempurna.

4. Masyarakat sebagai sumber belajar

Menurut Decker & Decker (Bern, 2004:403), masyarakat memiliki sejumlah potensi yang dimanfaatkan untuk memperkaya sumber belajar, di antaranya perpustakaan, kebun binatang, kebun, lembaga-lembaga bisnis, lembaga-lembaga sosial, tokoh masyarakat, benda-benda koleksi keluarga seperti foto, dokumen dan benda-benda antik.

Beberapa sekolah telah mengembangkan model pendidikan terbuka dengan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak pada dasarnya seperti orang dewasa, di mana mereka belajar menjadi warga negara yang baik tidak melalui buku atau tutorial, melainkan melalui keterlibatannya dalam kehidupan sosial (Bern, 2004:403).

Pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada di dalam masyarakat dapat dilakukan sekolah dengan menghadirkan sumber belajar ke kelas atau menerjunkan peserta didik ke masyarakat. Kegiatan menghadirkan sumber belajar di sekolah misalnya mengundang tokoh di masyarakat sebagai pembicara tamu, meminta sponsor untuk kegiatan di sekolah; sedangkan

kegiatan menerjunkan peserta didik di masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan tugas proyek kepada mereka untuk mengaplikasikan atau menguji pengetahuan atau teori yang diperoleh di sekolah dalam masyarakat.

Masyarakat akan dapat menjadi sumber belajar manakala di antara warga masyarakat, yaitu orang tua, pendidikan, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, tokoh agama, penyedia layanan sosial, pejabat negara bersinergi dan memiliki komitmen bersama dalam mencapai tujuan yang saling menguntungkan demi kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

5. Pengaruh masyarakat bagi perkembangan anak

Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi perkembangannya. Hasil survei yang dilakukan oleh Meyers & Kyle (Bern, 2004:394) menunjukkan bahwa ada lima karakteristik pokok yang membuat masyarakat mampu memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan anak, yaitu : a) pendidikan (kualitas program dan keamanan sekolah); b) rekreasi (fasilitas dan kesempatan); c) keamanan masyarakat; d) keterlibatan masyarakat, dan e) lingkungan fisik (kebersihan, keamanan dan daya tarik). Faktor lain yang penting juga pengaruhnya bagi perkembangan anak adalah peluang pekerjaan (pekerjaan yang baik dan pertumbuhan ekonomi) dan kualitas lingkungan (perumahan yang terjangkau, pemerintahan yang baik, peluang kebudayaan, dorongan bagi anak dan keluarga).

Bell, Greene, Fisher & Baum (Bern, 2004:395) menyimpulkan bahwa karakteristik lingkungan fisik dalam masyarakat mempengaruhi perilaku individu yang ada di dalamnya, yang mencakup karakteristik dan kepadatan penduduk, kebisingan, susunan dan tipe perumahan. Di samping itu, faktor ekonomi masyarakat, keadaan masyarakat dan individu juga turut mempengaruhi perkembangan anak.

6. Masyarakat sekolah

Masyarakat sekolah merupakan masyarakat yang kompleks, terdiri dari beragam tingkatan masyarakat, unik dengan latar belakang sosio kultural yang beraneka ragam. Menurut Getzel (Wahjosumidjo, 2007:332), masyarakat sekolah sebagai kumpulan orang-orang yang hidup secara

kolektif terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu masyarakat setempat (*local community*), masyarakat administratif sosial (*social community*), masyarakat instrumental (*instrumental community*), masyarakat etnis, kasta atau golongan (*etnis, caste, or class community*), dan masyarakat ideology (*ideological community*).

Masyarakat setempat adalah orang-orang yang tinggal di sekitar sekolah, yang memiliki kedekatan secara geografis. Masyarakat administratif sosial adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan sosial kemasyarakatan atau sering disebut perangkat desa, seperti Ketua RT, Ketua RW, Ketua PKK, Ketua BPD, Kepala Desa. Masyarakat instrumental adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan di pemerintahan formal, seperti camat, bupati, gubernur, kepala kementerian pendidikan, kepala kementerian agama beserta jajarannya, dan lainnya. Masyarakat etnis, kasta atau golongan adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang beraneka ragam di masyarakat, baik dari segi etnis, golongan ekonomi, kelompok bisnis, dan sebagainya. Masyarakat ideology merupakan masyarakat yang mengikuti ideologi-ideologi atau aliran falsafah tertentu yang beraneka ragam, seperti masyarakat liberal, masyarakat humanis, masyarakat naturalis, masyarakat agamis, masyarakat sosialis, masyarakat individualis, dan sebagainya.

D. Relasi tanggungjawab dalam pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan anak (*child*) merupakan sentral basis dan orientasi pengambilan berbagai keputusan terkait dengan pendidikan. Perkembangan anak diyakini akan berlangsung dengan baik manakala didukung oleh keadaan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang kondusif. Sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai elemen-elemen sosial tidak dapat berdiri sendiri dalam memainkan peran pendidikan bagi anak. Ketiganya harus mengembangkan kemitraan dan melakukan pembagian distribusi kerja sesuai dengan kewenangan dan keahlian masing-masing.

Sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat bermitra membangun sinergi yang mensupport kegiatan pendidikan anak. Kemitraan ketiganya dapat dikembangkan dalam bentuk *parenting, communicating, collaboration, student*

learning at home, decision making, dan volunteering. Masing-masing dapat diperankan dan dikembangkan sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Keenam bentuk pengembangan sinergi kemitraan tersebut harus dikembangkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam kerangka edukasi, artinya kemanfaatan terhadap perkembangan dan keberhasilan anak harus diutamakan daripada kemanfaatan yang lainnya.

Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tuntutan yang di era sekarang, karena sekolah diharapkan mampu menjamin keberhasilan pendidikan anak dalam kondisi 'keterbatasan' yang ada. Ini merupakan sisi lain dengan diterapkannya kebijakan otonomi daerah bagi sekolah, di mana masing-masing daerah memiliki kemampuan sumber daya yang berbeda-beda. Oleh karenanya, guna menutupi keterbatasan sumber daya tersebut sekolah dituntut mampu mengembangkan kemitraan dengan elemen-elemen sosial yang berkaitan. Sekolah perlu mengidentifikasi sumber-sumber daya yang ada baik di institusi keluarga atau masyarakat yang dapat diberdayakan demi kepentingan pendidikan di sekolah.

BAB III

KEMITRAAN SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT

A. Kemitraan

Epstein (2009:31) mendefinisikan kemitraan sebagai koneksi antara sekolah dan anggota masyarakat, keluarga, organisasi, lembaga bisnis yang terencana dengan sungguh-sungguh yang secara langsung atau tidak langsung agar mampu mendorong perkembangan sosial, emosi, fisik, dan intelektual peserta didik. Menurut *The National School Public Relation Association* (NSPRA)

... educational public relation is a planned, systematic management function, designed, to help improve the program and services of an educational organization.

Kindred mendefinisikan hubungan sekolah dan masyarakat sebagai :

... a process of communication between the school and the community for the purpose of increasing citizen understanding of educational need and practice and encouraging intelligent citizen interest and cooperation in the work of improving the school

(Edward H. Moore, 2008:12-13)

Sekolah dapat memilih peran yang dirasa sesuai dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat ini. Sekolah dapat menjadi penghubung komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat yang berpengaruh secara langsung terhadap pembentukan performa belajar peserta didik. Sekolah dapat mendesain suatu bentuk komunikasi dan interaksi yang lebih intens antara ketiganya agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap performa belajar peserta didik secara bersama-sama. Melalui interaksi antara sekolah, keluarga dan masyarakat, peserta didik akan semakin menerima banyak informasi tentang pentingnya sekolah, belajar dengan sungguh-sungguh, berpikir kreatif, saling membantu dan betah di sekolah (Epstein, 2009:10)

Dalam mengembangkan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus menjadikan peserta didik sebagai pusatnya, karena peserta didik merupakan sentral dalam pendidikan di sekolah. Kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak dapat disederhanakan hanya untuk

keberhasilan anak di sekolah. Namun kegiatan kemitraan didesain untuk memperkuat, membimbing, dan memotivasi para peserta didik.

3. Bentuk kemitraan

Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menurut Epstein, (2009:14) dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi, pengasuhan, pembelajaran peserta didik di rumah, sukarelawan, pengambilan keputusan sekolah dan advokasi, dan kolaborasi dengan masyarakat. Berbagai bentuk kemitraan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Komunikasi (*communicating*)

Komunikasi antara sekolah dan keluarga mesti dilakukan secara teratur, dua arah, dan penuh makna. Jika keluarga dan sekolah dapat berkomunikasi secara efektif, maka hubungan positif akan dapat berkembang, masalah-masalah yang muncul dapat dengan mudah terselesaikan dan para peserta didik akan dapat mencapai kemajuan lebih baik.

Ada beberapa bentuk program kegiatan yang dapat dikembangkan untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga, yaitu:

- 1) Gunakan berbagai macam media komunikasi, carilah cara yang memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah.
- 2) Berilah kesempatan kepada keluarga dan para pendidik untuk dapat saling bertukar informasi seputar kegiatan pembelajaran peserta didik.
- 3) Sediakan informasi yang jelas berkait dengan harapan dan penawaran, penempatan peserta didik, kegiatan sekolah, layanan peserta didik, dan program-program pilihan.
- 4) Kirimkan kartu laporan yang berisi tentang kemajuan anak secara berkala kepada orang tua. Sediakan layanan saran dan tindaklanjuti saran-sarannya dari para orang tua / keluarga.
- 5) Manfaatkan informasi untuk memperbaiki sekolah, kebijakan, prosedur kedisiplinan, alat penilaian, termasuk melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan.

b. Pengasuhan (*parenting*)

Menurut *The National Parenting Education Network*, *parenting* adalah komitmen dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikhis anak, membentuk hubungan emosional yang hangat, membimbing anak untuk memahami budaya daerahnya, dan membentuk lingkungan yang baik. Menurut Vander Pas, *parenting* adalah orang dewasa yang siap bertanggung jawab terhadap anak. (McDermott, 2008:42). Orang dewasa yang paling bertanggung jawab dalam pengasuhan anak tidak lain dalam hal ini adalah orang tua.

Kemampuan orang tua dan guru dalam mengasuh anak harus didorong dan dikembangkan. Seluruh sivitas akademik di sekolah mesti mengenal orang tua, apa yang mereka inginkan, dan butuhkan. Hal ini dimaksudkan untuk mensinergikan dan mengoptimalkan peran pengasuhan masing-masing elemen bagi peserta didik.

c. Pembelajaran peserta didik di rumah (*student learning at home*).

Orang tua dan keluarga memainkan peranan yang integral dalam membantu belajar peserta didik. Bantuan keterlibatan keluarga dan para pendidik mendorong suksesnya pembelajaran peserta didik. Hasil penelitian Thorkildsen and Scott Stein, menunjukkan bahwa jika dihitung, keterlibatan orang tua berkisar antara 10 - 20 % dalam berbagai prestasi anak, dan harapan orang tua terhadap keberhasilan anaknya di sekolah secara terus menerus memberi pengaruh yang besar terhadap performa anak. (Grant, 2010: 216).

Dalam upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan di rumah yang kondusif, menurut Mulyasa (2007:167), ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua, antara lain:

- 1) Menciptakan budaya belajar di rumah dalam segala situasi.
- 2) Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah
- 3) Mendorong anak untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

- 4) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas lain yang menunjang belajar
- 5) Menciptakan suasana demokratis di rumah agar masing-masing anggota keluarga dapat saling bertukar pikiran sebagai sarana belajar dan pembelajaran
- 6) Memahami apa yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan potensi anaknya.
- 7) Menyediakan sarana belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

d. Sukarelawan (*volunteering*)

Kegiatan *volunteering* ini dimaksudkan untuk memobilisasi orang tua dan sumber daya lain yang dapat meluangkan waktu dan kemampuannya untuk mensupport sekolah, guru, pelajar dan berbagai kegiatan di sekolah atau di tempat lain. Kegiatan *volunteering* ini dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu sekolah melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat, atau masyarakat dilibatkan dalam kegiatan di sekolah.

Keterlibatan sekolah dalam berbagai kegiatan di masyarakat dilakukan untuk mendekatkan dunia keilmuan dengan dunia empirik, di mana masyarakat merupakan laboratorium bagi sekolah; sementara itu pelibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas di sekolah dilakukan dimaksudkan untuk memanfaatkan ketersediaan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat guna memperkaya kajian keilmuan di sekolah. Melalui *volunteering* ini, antara sekolah dan masyarakat terjadi hubungan yang mutualistik.

e. Pengambilan keputusan (*decision making*)

Dalam *decision making* ini memungkinkan keluarga untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait dengan program sekolah. Kegiatan ini dapat berbentuk keterwakilan orang tua dalam komite sekolah atau dewan pendidikan, tim pembangunan sekolah, dan berbagai bentuk perwakilan orang tua di sekolah.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam berbagai pengambilan keputusan di sekolah sangat penting. Orang tua dan masyarakat yang

dilibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah, akan mampu meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan terhadap sekolah. Rasa kepemilikan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah sangat penting untuk menggali dukungan dan *resources* yang terdapat di dalamnya bagi kemajuan sekolah.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan ini merupakan bentuk transparansi sekolah juga terhadap para stakeholder. Transparansi ini dapat juga disebut sebagai salah satu bentuk akuntabilitas publik sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan ini dapat dilakukan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah tidak boleh lagi menganggap bahwa orang tua dan masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang sekolah, mereka dapat dilibatkan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Seiring dengan laju perkembangan teknologi dan informasi, di mana setiap orang dapat belajar dari berbagai sumber informasi, sangat memungkinkan bagi orang tua dan masyarakat menyerap informasi tentang dunia pendidikan persekolahan. Sekolah harus dapat memberi kepercayaan kepada orang tua dan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam berbagai pengambilan keputusan.

f. Kolaborasi dengan masyarakat (*collaborating with the community*)

Kegiatan kolaborasi dengan masyarakat lebih menekankan pada kemitraan antara sekolah dengan kelompok masyarakat, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, agen-agen sosial, dan anggota masyarakat. Hubungan ini dilakukan dalam dua tujuan, yaitu (1) sumber daya yang ada di masyarakat membantu sekolah, pelajar dan keluarga, (2) guru, pelajar, dan keluarga dapat membantu masyarakat. (Epstein, 2009:59)

Sekolah perlu mengidentifikasi potensi *social capital* yang terdapat di sekitarnya. Hal ini sangat penting agar sekolah dapat mengenali dan memanfaatkan *resources* yang ada di sekitarnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dan kepentingan yang sama dalam membentuk performa anak yang baik.

Dalam hal ini, sekolah perlu proaktif dalam menciptakan kegiatan kolaboratif dengan masyarakat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, karena sekolahlah sebagai institusi yang secara formal memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak di sekolah.

Secara rinci Epstein (2009:16) menguraikan bentuk kemitraan antara sekolah, keluarga dan orang tua dalam kerangka kerja beserta contoh kegiatannya sebagai berikut.

Tabel 1 : Kerangka kerja Epstein dari enam jenis keterlibatan total program kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

Tipe 1: <i>Parenting</i>	Tipe 2 : <i>Communicating</i>	Tipe 3 : <i>Voluntering</i>	Tipe 4 : <i>Learning at home</i>	Tipe 5 : <i>Decision making</i>	Tipe 6 : <i>Collaboration with the community</i>
Membantu keluarga dalam membentuk lingkungan rumah yang mensupport belajar anak.	Mendesain bentuk komunikasi yang efektif antara sekolah ke rumah, rumah ke sekolah terkait dengan program-program sekolah dan kemajuan anak	Merekrut dan mengorganisasi bantuan dan support orang tua.	Menyediakan informasi dan pemikiran bagi keluarga tentang bagaimana membantu para pelajar di rumah terkait dengan pekerjaan rumah dan materi pembelajaran lainnya, berbagai kegiatan, pengambilan keputusan dan perencanaan	Melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah, mengembangkan kepemimpinan orang tua dan perwakilan orang tua	Mengidentifikasi dan menyatukan berbagai sumber daya dan layanan dari masyarakat guna memperkuat program sekolah, kebiasaan keluarga, belajar dan perkembangan pelajar
Contoh Praktis					
Menyarankan kepada keluarga agar	Mengadakan pertemuan	Program sukarelawan untuk kelas dan	Informasi bagi keluarga tentang	Aktif di organisasi / perkumpulan orang	Informasi bagi pelajar dan keluarga

menciptakan kondisi di rumah yang mendorong belajar bagi setiap tingkatan kelas	<i>(conference)</i> dengan orang tua sedikitnya sekali setahun, kemudian menindaklanjuti hasil pertemuan	sekolah guna membantu para guru, pegawai, pelajar dan orang tua	pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi para pelajar terkait dengan seluruh mata pelajarannya pada masing-masing tingkatan	tua guna mengembangkan kepemimpinan dan partisipasi orang tua	tentang kesehatan masyarakat, kultur, rekreasi, support sosial, dan program atau layanan lainnya
Mengadakan workshop, videotape, pesan lewat e-mail berkaitan dengan pengasuhan untuk setiap tingkatan usia dan kelas	Penerjemah bahasa yang mendampingi keluarga, jika diperlukan	Ruangan orang tua atau pusat keluarga untuk kerja para sukarelawan, pertemuan, sumber daya keluarga.	Informasi tentang kebijakan pekerjaan rumah dan bagaimana memonitor dan mendiskusikan pekerjaan rumah di rumah	Kelompok advokasi independen yang melobi dan bekerja untuk pembaharuan dan perbaikan sekolah	Informasi tentang kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan keterampilan belajar dan potensi, termasuk program kegiatan musiman bagi para pelajar
Pendidikan bagi orang tua, kursus dan pelatihan lainnya untuk orang tua	Mengirim pekerjaan siswa ke rumah, setiap minggu atau sebulan agar direview dan dikomenetari	Survey tahunan dengan kartu pos untuk mengidentifikasi potensi yang cocok, waktu, dan lokasi sukarelawan.	Informasi tentang bagaimana mendampingi pelajar dalam memperbaiki skill dalam berbagai kelas dan penilaian sekolah	Perwakilan dan komite tingkat daerah untuk keterlibatan keluarga dan masyarakat	Memberikan layanan yang integral tentang kemitraan sekolah; warga negara, konseling, budaya, kesehatan, rekreasi, dan agen yang lain,

					dan organisasi-organisasi bisnis
Program yang mensupport keluarga untuk mendampingi keluarga tentang kesehatan, nutrisi, dan layanan lainnya	Membuat kartu laporan pelajar-orang tua, dilanjutkan dengan pertemuan guna memperbaiki prestasi	Kelas orang tua, nomor telp., dan susunan yang lain yang menyediakan informasi seluruh informasi keluarga yang dibutuhkan	Pemberian pekerjaan rumah secara terjadwal yang mampu mempersiapkan pelajar untuk mendiskusikan dan berinteraksi dengan keluarga tentang bagaimana mereka belajar di kelas	Informasi tentang sekolah atau pemilihan daerah untuk perwakilan sekolah	Memberikan layanan kepada masyarakat melalui pelajar dan keluarga (seperti bersepeda, musik, seni, drama, dan kegiatan yang lain)
Kunjungan ke rumah pada anak dalam masa transisi dari pra-sekolah ke sekolah dasar, dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan pertama, dari sekolah lanjutan pertama ke lanjutan menengah; pertemuan dengan lingkungan tetangga untuk	Mengembangkan komunikasi secara terjadwal berkala dengan menggunakan catatan, memo, telephon, <i>newsletter</i> , tentang informs sekolah dan berbagai bentuk komunikasi lainnya	Pengawasan orang tua atau kegiatan lain yang bertujuan untuk mengamankan dan melancarkan kegiatan sekolah	Buat daftar kegiatan orang tua dan pelajar untuk dikerjakan di rumah atau di masyarakat	Jaringan yang menghubungkan seluruh keluarga dan perwakilan orang tua	Partispasi alumni dalam program sekolah bagi para pelajar sebagai mentor dalam perencanaan kuliah dan kerja
	Informasi yang jelas tentang pilihan		Kegiatan matematika, sains, dan membaca		

membantu para keluarga dalam memahami sekolah dan membantu sekolah memahami keluarga	course, program dan kegiatan di sekolah		untuk para orang tua di sekolah		
	Informasi yang jelas tentang seluruh kebijakan sekolah, program, pembaharuan dan berbagai perubahan.		Paket kegiatan atau belajar musim panas		
	Informasi bagi orang tua bahwa internet itu 'aman'		Partisipasi keluarga dalam mensetting tujuan pelajar setiap tahun dan dalam merencanakan kuliah atau pekerjaan		

4. Manfaat kemitraan

Decker and Decker (2003:55) menjabarkan manfaat yang dapat diperoleh dari kemitraan bagi peserta didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Manfaat tersebut diurai secara rinci sebagaimana pemaparan berikut.

a. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, kegiatan kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat antara lain dapat memberi manfaat berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan prestasi peserta didik dan menurunkan angka *drop out*.
- 2) Tingkat kehadiran peserta didik lebih tinggi, dan kesempurnaan pekerjaan rumah lebih terjamin.
- 3) Peserta didik mampu memperlihatkan perilaku dan sikap yang lebih positif.
- 4) Tingkat kelulusan dan partisipasi anak dalam memasuki sekolah pada jenjang berikutnya lebih tinggi
- 5) Pandangan dan harapan para peserta didik tinggi.
- 6) Mampu memfasilitasi penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi peserta didik yang berkemampuan rendah.
- 7) Perilaku antisosial pelajar, seperti penggunaan alkohol dan kekerasan akan berkurang sejalan dengan peningkatan keterlibatan keluarga
- 8) Anak mampu mengembangkan rencana masa depan yang realistis
- 9) Prediktor yang paling akurat bagi kesuksesan siswa di sekolah bukan pendapatan atau status sosial, namun upaya keluarga siswa dalam :
(a) menciptakan lingkungan di rumah yang mendorong anak untuk belajar, (b) komunikasi yang intens, rasional, harapan yang tinggi atas prestasi dan karir anak di masa depan, (c) terlibat dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah dan masyarakat.

b. Bagi sekolah

- 1) Menjadikan para guru lebih baik moralnya dan tingkatannya lebih tinggi dari orang tua
 - 2) Sekolah akan memperoleh dukungan yang lebih dari keluarga dan reputasi yang tinggi di masyarakat
 - 3) Seluruh sivitas akademik di sekolah memiliki performa yang jelas
 - 4) Sekolah dapat mempercepat keberhasilan pembentukan performa siswa.
- c. Bagi orang tua dan masyarakat
- 1) Orang tua dapat terpenuhi harapannya akan pendidikan bagi anaknya di sekolah.
 - 2) Masyarakat akan terbantu dalam mengatasi berbagai masalah sosial.
 - 3) Penilaian orang tua dan masyarakat kepada para pendidik meningkat dan sikap mereka terhadap program-program lebih positif
 - 4) Beban orang tua menjadi berkurang, baik beban psikologis maupun finansial, kepercayaan kepada sekolah meningkat.

Selanjutnya Epstein (2009:18) juga menjabarkan hasil kemitraan bagi pelajar, orang tua, dan guru sebagai berikut.

Tabel 2 : Hasil yang diharapkan bagi pelajar, orang tua, dan guru terhadap enam tipe keterlibatan

Tipe 1: <i>Parenting</i>	Tipe 2 : <i>Communicating</i>	Tipe 3 : <i>Voluntering</i>	Tipe 4 : <i>Learning at home</i>	Tipe 5 : <i>Decision making</i>	Tipe 6 : <i>Collaboration with the community</i>
Hasil bagi pelajar					
Kesadaran akan pengawasan dari keluarga, respek terhadap orang tua	Ada kemajuan kesadaran diri dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mempertahankan atau memperbaiki nilai.	Terampil berkomunikasi dengan orang dewasa	Mendapat keuntungan dalam keterampilan, kemampuan dan skor tes PR atau tugas di kelas.	Kesadaran akan wakil dari orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah	Meningkatnya keterampilan dan bakat melalui pengayaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
Kualitas pribadi yang baik, lingkungan, keyakinan, nilai sebagaimana diajarkan oleh keluarga	Memahami kebijakan-kebijakan sekolah dalam perilaku, kehadiran, dan wilayah lain yang berhubungan dengan pelajar	Meningkatnya keterampilan belajar yang menerima siswa yang menjadi target perhatian volunteer	Selesaiannya PR dengan sempurna	Pemahaman bahwa siswa harus dilindungi haknya	Kesadaran akan pilihan karir dan pekerjaan di masa mendatang
Keseimbangan antara waktu luang dan karir, kegiatan lain,	Informasi tentang pengambilan mata pelajarana dan	Kesadaran akan beberapa keteampilan, bakat,	Bersikap positif terhadap tugas	Keuntungan khusus terkait dengan pemberlakuan	Keuntungan khusus terkait dengan program, layanan, sumber daya,

dan mengerjakan pekerjaan rumah	program akademik lainnya	pekerjaan dan kebaikan kepada orang tua dan volunteer lain.	sekolah / PR	kebijakan oleh persatuan orang tua dan yang dialami oleh siswa	dan peluang-peluang yang dapat diambil siswa hubungannya dengan masyarakat
Memperbaiki tingkat kehadiran	Kesadaran diri akan peran di dalam kemitraan sebagai kurir dan komunikator		Orang tua berpandangan seperti guru dan rumah dipandang seperti sekolah		
Kesadaran akan pentingnya sekolah			Mempunyai konsep diri sebagai pelajar		
Hasil bagi orang tua					
Memahami dan percaya diri dalam mengasuh perkembangan anak dan remaja dan mengubah kondisi di rumah bagi kegiatan belajar anak bagi kemajuannya selama sekolah	Memahami program dan kebijakan sekolah	Memahami pekerjaan guru, semakin nyaman di sekolah, dan membawa kegiatan sekolah ke rumah	Mengetahui bagaimana mendorong, dan membantu pelajar di rumah	Memberi masukan terhadap kebijakan sekolah yang mempengaruhi pendidikan anaknya	Mengetahui dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki keluarga dan anak untuk meningkatkan keterampilan dan bakat atau memberikan layanan-layanan yang dibutuhkan
Memahami masalah	Memiliki kesadaran	Percaya diri untuk	Mendiskusikan	Merasa bahwa	Berinteraksi dengan

atau tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan	memonitor kemajuan siswa	bekerja di sekolah dan kepada anaknya, dalam mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki pendidikannya	sekolah, tugas sekolah, pekerjaan rumah.	sekolah adalah miliknya	keluarga lain dalam kegiatan di masyarakat
Merasakan dorongan dari sekolah dan orang tua lain	Merespon secara efektif atas problem siswadi sekolah	Kesadaran bahwa keluarga disambut dan dihargai di sekolah	Mehamami program pengajaran setiap tahun dan materi apa yang dipelajari siswa setiap mata pelajaran	Menyadari bahwa suara orang tua di dengar di sekolah	Menyadari peran sekolah di masyarakat dan kontribusi masyarakat kepada sekolah
	Mampu berinteraksi dengan guru dan mudah berkomunikasi dengan sekolah dan para guru	Memproleh keuntungan berupa keterampilan khusus dalam pekerjaan sukarelawan.	Menghargai kemampuan guru	Berbagi pengalaman dan koneksi dengan keluarga lain	
			Menyadari bahwa anaknya adalah pelajar	Menyadari kebijakan sekolah, negara, dan daerah	

Hasil bagi guru					
Memahami latar belakang keluarga, budaya, perhatian, tujuan, kebutuhan, dan pandangan terhadap anak mereka	Meningkatnya perbedaan dan penggunaan komunikasi dengan keluarga dan menyadari perlunya kemampuan berkomunikasi secara jelas	Kesiapan untuk melibatkan keluarga dengan cara yang baru termasuk mereka yang tidak mau menjadi sukarelawan di sekolah	Mampu mendesain lebih baik tugas dan penilaian pekerjaan rumah	Kesadaran bahwa sudut pandang orang tua merupakan faktor penting dalam pengembangan dan pengambilan kebijakan	Menyadari bahwa sumber daya di masyarakat dapat memperkaya kurikulum pembelajaran
Perhatian terhadap kekuatan dan usaha orang tua	Menghargai dan menggunakan jaringan komunikasi dengan orang tua	Menyadari potensi orang tua dan perhatiannya terhadap sekolah dan anaknya	Menghargai waktu bagi keluarga	Memandang sama keluarga dalam mewakili dan memerankan peran kepemimpinan	Terbuka dan terampil dalam menggunakan mentor, mitra bisnis, relawan dari masyarakat, dan lainnya untuk membantu pelajar dan menambah jam pengajaran
Memahami perbedaan individu	Bertambahnya kemampuan untuk memperoleh dan memahami pandangan keluarga dan anak-anak tentang program dan	Perhatian yang penuh dari pelajar untuk belajar dengan bantuan sukarelawan	Mengenal kesamaan peran diantara <i>single parent</i> , <i>dual income</i> , keluarga yang rendah perhatiannya		Mampu memperluas pengetahuan, mengarahkan anak-anak dan keluarganya untuk memenuhi kebutuhannya

	kemajuan sekolah		terhadap pendidikan anaknya.		
Menyadari bahwa perlu sharing informasi terkait dengan perkembangan anak			Kepuasan terhadap keterlibatan dan dorongan keluarga		

5. Prinsip-prinsip Kemitraan

Dwyer (Decker and Decker, 2003:5) menyarankan beberapa prinsip yang dapat dikembangkan dalam menjalin kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai berikut.

- a. Bekerja secara bertahap antara guru dan karyawan melalui workshop-workshop dan identifikasi kebutuhan yang diperlukan untuk melakukan perubahan.
- b. Pemberdayaan guru dengan melibatkan mereka dalam mendesain kurikulum dan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk di dalamnya pengalokasian anggaran (*financial*)
- c. Menciptakan kebijakan terbuka bagi peserta didik, guru, dan anggota masyarakat sekolah, termasuk penjadwalan bersama beberapa agenda kegiatan sekolah.
- d. Nyatakan harapan bersama untuk mewujudkan kebersamaan antara guru dan karyawan
- e. Hadapi guru-guru yang cenderung melepaskan diri dan berdayakan staff untuk terlibat dalam mengatasi masalah rekan-rekan mereka yang terkait.
- f. Doronglah para guru dan karyawan agar berani mengambil resiko berkaitan dengan perubahan
- g. Ciptakan kepemimpinan yang kuat di sekolah dengan menekankan nilai-nilai kebersamaan.
- h. Berilah penghargaan atas usaha yang dapat meningkatkan kerja sama yang bermakna atau menguntungkan bagi lembaga.

Sementara itu, menurut Parson (Decker and Decker, 2003: 113), ada beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemitraan di sekolah, yaitu:

- a. Kredibilitas; para inisiator harus memiliki kredibilitas yang tinggi
- b. Berbagi keprihatinan; keprihatinan merupakan hal yang dirasakan bersama.

- c. Saling percaya, membangun kepercayaan; semua orang yang terlibat dalam kemitraan harus membangun rasa saling percaya secara terus menerus.
 - d. Sumber daya; setiap usaha kemitraan harus memiliki sumber daya yang berkomitmen untuk melaksanakan program kerja
 - e. Pengambilan keputusan melalui *share*; pengambilan keputusan harus dilakukan secara terbuka dengan melibatkan seluruh partisipan.
 - f. Konsesus; konsesus harus ada guna memperoleh dukungan dari para partisipan
 - g. Tujuan yang realistis; tujuan yang ditetapkan harus dapat dicapai dalam waktu yang cukup pendek supaya dapat menciptakan momentum.
 - h. Evaluasi; komitmen harus dievaluasi hasilnya atas usaha kemitraan yang telah dilakukan
 - i. Perayaan; setiap keberhasilan harus dirayakan.
 - j. Meningkatkan ke level yang lebih tinggi; keberhasilan yang dicapai pada tahap awal, merupakan awal dari tahapan berikutnya dengan tantangan yang lebih besar.
6. Faktor penunjang dan penghambat

Mattesich dan Monsey (Decker and Decker, 2003:113) mengidentifikasi berbagai keberhasilan kemitraan atau kemitraan yang memiliki peluang berhasil. Ada enam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Lingkungan

Kemitraan atau kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan eksis dalam masyarakat mitra yang potensial, baik potensi modal manusia maupun modal sosialnya.

b. Karakteristik anggota

Para anggota dan kelompok yang berkolaborasi mesti memahami dan respek terhadap organisasinya dan organisasi mitranya, bagaimana mereka bekerja, nilai dan norma budaya mereka, keterbatasan dan harapan. Kelompok kolaborasi merupakan representasi dari masing-

masing komunitas yang mempengaruhi kegiatannya. Para anggota mesti melihat kolaborasi sebagaimana mereka melihat dirinya sendiri, dan mitra kolaborasi yakin bahwa keuntungan dari kolaborasi akan diperoleh semua pihak. *Partner* kolaborasi mampu berkompromi, menyadari bahwa beberapa keputusan dalam kolaborasi mungkin tidak cocok sepenuhnya dengan pilihan para anggota.

c. Proses atau struktur

Anggota dari kelompok kolaborasi harus merasa memiliki atas pekerjaan kelompok dan hasilnya. Setiap level dalam organisasi yang berkolaborasi memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kelompok kolaborasi tetap terbuka untuk mencari berbagai cara dalam pengorganisasian dan penyelesaian pekerjaan. *Partner* kolaborasi harus memahami dengan jelas peran mereka, hak-haknya, tanggung jawab dan bagaimana memikul tanggung jawab tersebut. Kelompok kolaborasi memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan yang sedang ataupun berat, bahkan jika diperlukan merubah tujuan utama atau keanggotaan supaya siap menghadapi perubahan situasi.

d. Komunikasi

Anggota kolaborasi harus selalu berinteraksi, memperbaharui informasi di antara satu dan lainnya, mendiskusikan isu-isu secara terbuka, menyampaikan informasi yang dibutuhkan kepada yang lain dan orang di luar kelompok. Sebagai *partner* harus mampu membangun jaringan komunikasi secara formal dan informal. Setiap anggota harus membangun saluran-saluran komunikasi secara personal, memberikan informasi yang lebih banyak dan baik, dan bekerja lebih kompak dalam berbagai pekerjaan.

e. Tujuan

Maksud dan tujuan kegiatan harus konkrit dan jelas bagi semua anggota kolaborasi serta dapat dicapai secara realistis. Semua *partner*

yang berkolaborasi memiliki kesamaan visi, dengan kesepakatan misi yang jelas, objektif, dan strategis.

f. Sumber daya

Kelompok-kelompok yang berkolaborasi memiliki kecukupan sumber daya dan keuangan yang menopang kerjanya. Individu yang bergabung dalam kelompok kolaborasi harus memiliki kemampuan berorganisasi dan bekerja sama dengan orang lain dan menjunjung tinggi kejujuran.

The National Assembly of Health and Human Service Organization (Decker and Decker, 2003:115) memaparkan sepuluh elemen yang berpengaruh bagi keberhasilan kemitraan sekolah dan masyarakat, yaitu:

- a. Visi kerja sama harus selalu dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kerja sama sekolah dan masyarakat. Tidak seorangpun anggota kolaborasi merasa terasing dan tertekan dalam menjalin kemitraan.
- b. Harus ada struktur yang memastikan adanya komunikasi yang jelas bagi anggota yang berkolaborasi antara sekolah dan masyarakat.
- c. Stakeholder kunci harus terlibat dalam kolaborasi sekolah dan masyarakat mulai dari awal, tidak perlu ada yang merasa bahwa kelompok kolaborasi ada yang tidak peduli atau tidak kompak.
- d. Kolaborasi sekolah dan masyarakat perlu memperhitungkan spesialisasi masing-masing anggota, termasuk perbedaan persepsi terkait dengan perkembangan dan belajar anak-anak.
- e. Semua anggota kolaborasi, baik pihak sekolah atau masyarakat harus memiliki peran dan tanggung jawab, rencana, struktur yang jelas yang akan dikembangkan.
- f. Kolaborasi sekolah dan masyarakat harus fokus pada tujuan yang telah ditetapkan dan cara pengukuran keberhasilannya.
- g. Semua anggota yang berkolaborasi antara sekolah dan masyarakat harus memiliki perkiraan berapa waktu yang dibutuhkan dan usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memperhitungkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya

- h. Pastikan sumber keuangan bagi pengembangan hubungan antara sekolah dan masyarakat dan juga sumber daya yang lainnya.
- i. Partisipasi dalam kolaborasi sekolah dan masyarakat harus tetap bekerja dengan semangat dan fokus.
- j. Kolaborasi sekolah dan masyarakat harus responsif terhadap perubahan kebijakan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam pelaksanaannya, menurut Grant (2010:220) terdapat beberapa hal yang diduga menghambat proses kemitraan antara sekolah dan keluarga, baik dari sisi orang tua maupun gurunya. Hambatan keluarga dalam melibatkan diri di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Ekonomi.

Keluarga yang tergolong dalam status ekonomi lemah akan merasa kesulitan untuk aktif dalam kegiatan kemitraan karena terbatasnya fasilitas. Di samping mereka merasa canggung, juga mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah keluarga.

b. Pengalaman masa lalu.

Pengalaman masa lalu yang negatif yang dirasakan oleh keluarga akan selalu terkenang dan sangat berpengaruh bagi perjalanan selanjutnya dalam hubungan antara keluarga dengan sekolah. Sekolah dianggap sebagai tempat berkumpulnya orang-orang pintar, sehingga keterlibatan orang tua tidak diperlukan lagi. Selain itu, berbagai kebijakan sekolah biasanya telah dibuat oleh sekolah, orang tua tinggal terima jadi, iuran berapa mengikuti keputusan sekolah.

c. Kultur kelas sosial.

Sambutan sekolah yang kurang positif terhadap lapisan sosial orang tua tertentu akan menumbuhkan kesan negatif pada orang tua dan melemahkan semangat bermitra. Orang tua sering dianggap sebagai pihak yang tidak tahu apa-apa tentang pendidikan persekolahan, sehingga tidak perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

d. Norma dan nilai budaya

Orang tua atau guru yang meyakini bahwa guru adalah orang yang ahli dalam segala hal, akan menghambat terjadinya kemitraan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Keyakinan demikian akan berdampak pada penyerahan segala urusan kepada sekolah atau guru. Orang tua dan masyarakat cenderung pasif karena merasa tidak bisa memberi kontribusi apa-apa bagi kemajuan sekolah. Dalam masyarakat telah berkembang tradisi bahwa orang tua dan masyarakat menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anak-anaknya, karena mereka merasa tidak mampu dalam hal urusan persekolahan.

e. Tuntutan waktu

Orang tua yang bekerja penuh waktu dalam kesehariannya mengalami kesulitan untuk mengikuti berbagai kegiatan kemitraan yang diselenggarakan sekolah. Mereka tidak dapat meninggalkan pekerjaannya karena tidak ada sumber penghasilan lain. Selain itu, mereka juga mempunyai banyak kesibukan di rumah, baik dalam urusan keluarga, sosial atau yang lainnya. Akhirnya urusan pendidikan anaknya di sekolah dianggap sebagai urusan guru di sekolah.

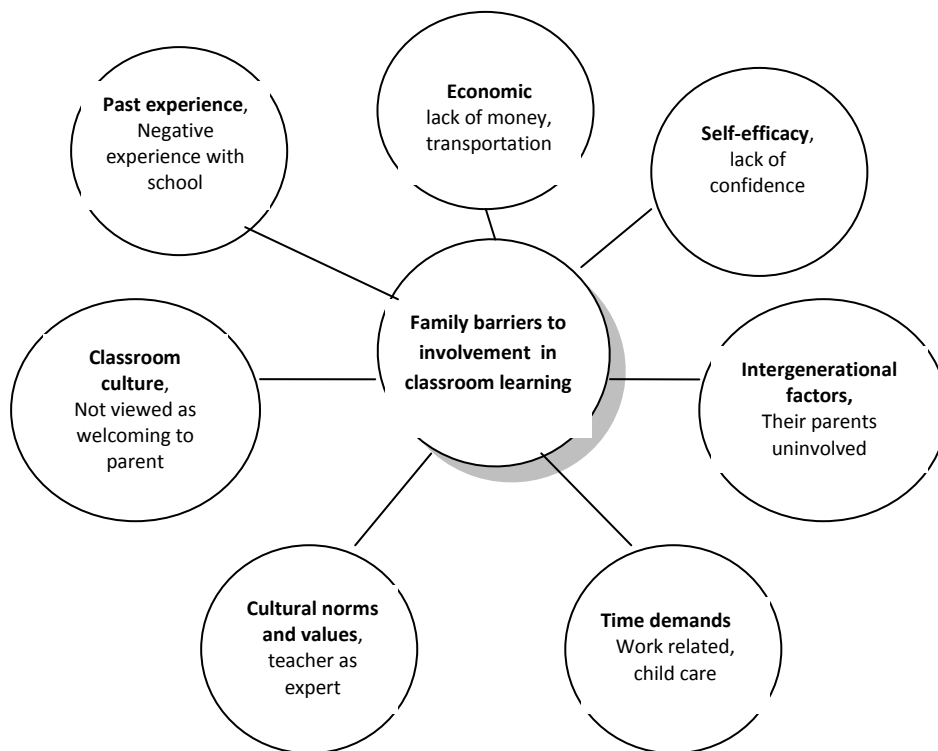
f. Faktor tradisi antar generasi

Biasanya orang tua yang sudah menyerahkan anaknya di sekolah tidak banyak terlibat dalam urusan persekolahan. Bila orang tua diundang ke sekolah untuk dilibatkan dalam urusan persekolahan, mereka akan membandingkannya dengan tradisi yang selama ini berlangsung, yaitu orang tua tidak pernah terlibat.

g. Efikasi diri

Sebagian orang tua merasa kurang percaya diri, merasa kurang mampu, merasa tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan kaum terpelajar. Mereka merasa tidak bisa membantu sekolah dengan apapun yang dia miliki.

Faktor-faktor yang menghambat keluarga dalam melibatkan diri di kelas digambarkan sebagai berikut.



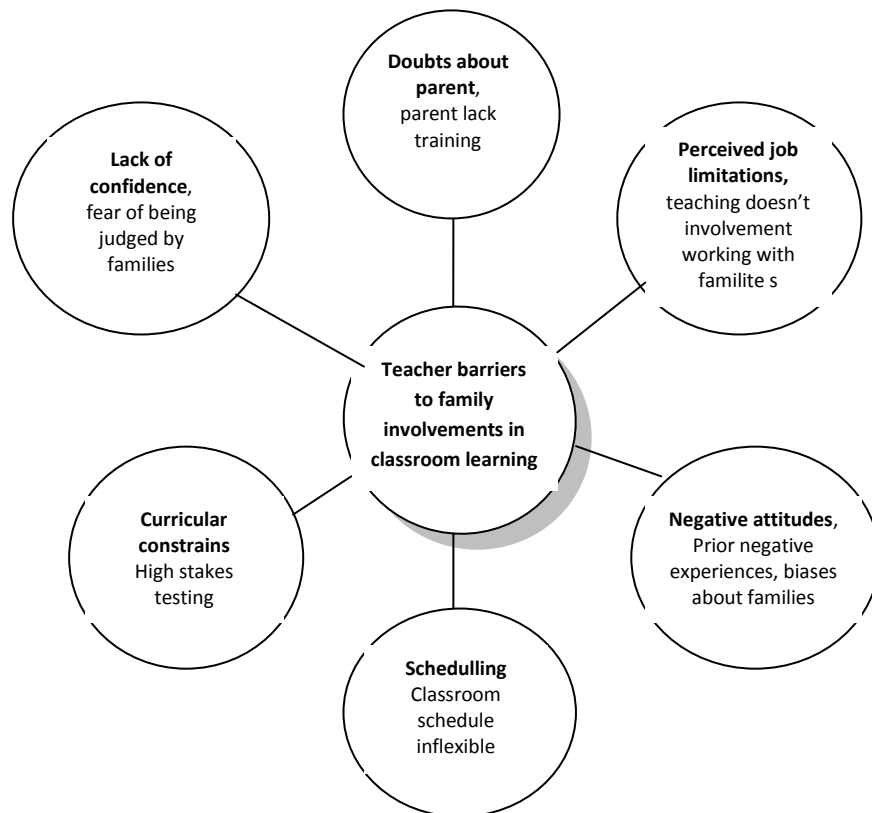
Gambar 3 : Faktor-faktor yang menghambat keluarga dalam melibatkan diri di kelas

Sementara itu, hambatan dari guru dalam melibatkan orang tua di kelas disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

- a. Ragu-ragu dengan orang tua : orang tua kurang terlatih, dianggap tidak akan dapat membantu belajar anak.
- b. Kurang percaya diri : takut diadili oleh orang tua, karena guru tidak mampu mengatasi masalah anak, tidak mampu menjadikan anak pintar, tidak mampu mengatasi anaknya yang nakal, dimintai pertanggung jawaban pengelolaan keuangan secara rinci.
- c. Kendala dalam kegiatan kurikuler : taruhan yang besar bagi guru kepada orang tua untuk mengantarkan anaknya mencapai standar kemampuan akademik yang telah ditetapkan. Guru merasa takut karena belum mampu menjadikan anaknya pandai menguasai mata pelajaran.
- d. Penjadualan : penjadwalan kelas kurang fleksibel, pertentangan waktu antara orang tua dan guru

- e. Sikap negatif : mempunyai pengalaman negatif sebelumnya, ketidakjelasan keluarga dalam hal kesiapan keterlibatannya dalam pendidikan di sekolah.
- f. Pekerjaan yang dirasakan sangat terbatas : pengajaran tidak melibatkan keluarga, sehingga mengajar dianggap sebagai pekerjaan guru saja.

Faktor-faktor yang menghambat guru dalam melibatkan orang tua di kelas digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4 : Faktor-faktor yang menghambat guru dalam melibatkan orang tua di kelas

Melengkapi pendapat Grant, Amy Cox-Petersen (2011:185) mengemukakan beberapa hal yang menjadi hambatan dan tantangan dalam mengembangkan kemitraan, yaitu :

- a. Manajemen, yaitu manajemen yang lemah dalam merekrut masyarakat, keluarga, guru untuk terlibat dalam kegiatan kemitraan, kemampuan

memotivasi para guru setiap hari, mengkoordinasikan pertemuan dan merencanakan kerja tim.

- b. Waktu dan komitmen, yaitu perubahan itu membutuhkan waktu. Kemitraan yang sesungguhnya itu membutuhkan waktu, oleh karenanya komitmen agar kemitraan dapat berjalan mensaratkan orang yang berbeda mengambil tanggung jawab dan menyediakan waktu yang cukup bagi kegiatan kemitraan
- c. Budaya dan bahasa, di mana perbedaan budaya antara guru, orang tua dan masyarakat menjadi persoalan tersendiri bagi keberhasilan kegiatan kemitraan. Perbedaan kemampuan berbahasa bagi setiap elemen yang bermitra juga menjadikan kemitraan kurang maksimal.
- d. Kekuatan atau potensi, yaitu tidak meratanya kekuatan potensi di antara berbagai pihak yang berkolaborasi. Hal ini mengakibatkan kegiatan kemitraan kurang berjalan dengan lancar dan maksimal.
- e. Kepercayaan, yaitu kurangpercayaan di antara mitra kolaborasi mengakibatkan kemitraan tidak bisa berjalan dengan maksimal,
- f. Tantangan lain adalah tingkat pendidikan guru, sikap guru, situasi politik.

Selanjutnya, Amy Cox-Petersen (2011:192) mengemukakan beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, yaitu :

- a. Memberdayakan semua komponen yang bermitra dalam kegiatan kemitraan komprehensif.
- b. Membangun kepercayaan bagi semua anggota tim melalui pertemuan dan kegiatan
- c. Menghargai pengetahuan dan sikap di antara pihak-pihak yang bermitra
- d. Menunjukkan komitmen nyata dari semua anggota mitra dalam pencapaian tujuan.

B. Kemitraan sekolah dengan keluarga

Kegiatan sosialisasi anak dimulai dari keluarga, sekolah kemudian berperan mengembangkan proses tersebut melalui pendidikan formal. Hasil dari kerja sama ini tergantung pada kualitas hubungan antara keluarga dan sekolah. Beberapa hasil penelitian mulai dari prasekolah hingga SLTA menunjukkan bahwa jika sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk mensupport belajar anak, mereka cenderung dapat sukses di sekolah dan masa depannya. Dengan kata lain, keterlibatan keluarga dalam kegiatan belajar anak merupakan prediktor yang akurat bagi performa anak di sekolah dari pada faktor status sosial ekonomi.

Hubungan baik antara sekolah dan keluarga ini dapat diwujudkan keluarga dalam bentuk : 1) menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran anak; 2) menunjukkan pengharapan yang tinggi atas anak-anak mereka, baik pretasi sekarang maupun masa depannya; 3) terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah dan etnis yang berbeda, memerlukan biaya yang sebanding untuk menyamakan diri dengan kelas sosial yang ada di sekitarnya. (Bern, 2004:237).

Menurut Coleman, efektivitas sekolah sebagai unit sosialisasi tergantung kepada latar belakang keluarga anak. Sebagaimana telah uraikan pada bagian sebelumnya bahwa sekolah kurang efektif mendidik anak yang berasal dari keadaan sosial ekonomi rendah, yang biasanya keluarga miskin merupakan kelompok minoritas. Alasannya, pada umumnya disebabkan oleh berkurangnya atau sedikitnya *resources* yang cocok untuk pendidikan di kalangan orang-orang miskin, pengharapan dari para guru, dan kurangnya pengalaman-pengalaman tertentu di sekolah sebelumnya yang diharapkan dari anak pada usianya di sekolah di atasnya. Misalnya makan sambil duduk sangat ditanamkan kepada anak-anak usia dini, namun beberapa keluarga yang berasal dari keluarga ekonomi rendah tidak memiliki meja makan di rumah, dan sering kali para anggota keluarga di rumah makan sambil jalan.

Akibatnya anak mengalami masalah ketika harus mengikuti aturan atau etika di sekolah seperti teman-temannya. (Bern, 2004:238).

Menurut Gordon, pengaruh sekolah sebagai agen sosialisasi berbeda-beda, tergantung pada situasi dan nilai yang diyakini di lingkungan sekolah dan keluarga yang bersangkutan. Jika keluarga percaya bahwa sekolah itu penting dalam menanamkan warisan budaya, yang mencakup nilai, pengetahuan, dan kepercayaan kepada anak mereka, keluarga akan mensupport sekolah. Para orang tua akan mengatakan kepada anak-anak mereka bahwa sekolah itu penting, sekolah akan membantu kehidupan mereka, dan para guru punya pengetahuan yang paling baik. Para orang tua akan membantu anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas dan menanggapi apa yang diinginkan para guru di sekolah guna merubah perilaku anak mereka. Namun demikian, studi Levine & Levine menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua ada hubungannya dengan tingkat pendidikan orang tua. (Bern, 2004:238).

Bagaimana melibatkan keluarga atau orang tua di sekolah ?. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk melibatkan orang tua di sekolah, yaitu : 1) dalam pengambilan keputusan, penentuan program, dan kebijakan sekolah; 2) berpartisipasi, bekerja di kelas dengan upah atau sukarelawan sebagai asisten dalam kegiatan pembelajaran; 3) partnership atau kemitraan, menyediakan bimbingan di rumah guna mensupport belajar mereka dan mengembangkan pencapaian tujuan sekolah. James Comer menemukan bahwa dengan melibatkan para orang tua melalui tiga cara ini, ketidakpercayaan orang tua kepada sekolah dapat diatasi dan para siswa merasa dapat terpenuhi kebutuhannya. (Bern, 2004:238).

Para orang tua juga dapat terlibat di sekolah dan kegiatan pendidikan ketika mereka menyampaikan usulan. Mereka bisa memilih orang menjadi wakilnya yang akan terlibat dalam mengurus sekolah di daerahnya dalam merumuskan tujuan sekolah, fasilitas, pendanaan, sumber daya manusia, standar kompetensi siswa, dan sistem evaluasi. Walaupun interaksi ini tidak langsung, namun berpengaruh bagi kegiatan pendidikan di sekolah. Interaksi

langsung terjadi ketika keluarga datang ke sekolah anak mereka untuk menemui guru dan karyawan.

Menurut Banks, Hess & Holloway efektivitas hubungan keluarga dan sekolah dapat terkikis oleh konflik, kebingunan, berkurangnya konsesus dalam pencapaian tujuan, atau ketidakcocokan motivasi atau kemampuan intelektual orang tua itu sendiri. Misalnya salah paham karena cara berkomunikasi yang biasanya digunakan di masyarakat dan di sekolah dapat mengakibatkan masalah dalam pembelajaran. Anak yang berkomunikasi dengan menggunakan dialek kelompok tertentu, terkadang sulit dipahami di kelas yang menggunakan dialek bahasa yang standar (Bern, 2004:239).

Guna membangun kemitraan dan memberdayakan orang tua, sekolah dapat memberikan tutorial, tugas monitoring, dan workshop yang sesuai bagi orang tua untuk memberikan materi kepada mereka tentang bagaimana membantu mereka memahami tentang anak-anak mereka yang prestasinya rendah. Program ini menunjukkan bahwa sekolah peduli terhadap orang tua dan keberhasilan anak-anak mereka. Menurut Mulyasa (2007:168-169), beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan kemitraan dengan orang tua antara lain:

1. Melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.
2. Menjalani komunikasi secara intensif dan proaktif. Untuk maksud tersebut, sekolah dapat melakukan hal-hal berikut.
 - a. Mengucapkan selamat datang dan bergabung dengan sekolah, dewan pendidikan, dan komite sekolah bagi orang tua peserta didik baru. Lakukan perkenalan dan orientasi singkat tentang sekolah dan berbagai kegiatannya
 - b. Mengadakan rapat secara rutin dengan orang tua, sehingga rapat dapat efektif dan mereka saling mengenal.
 - c. Mengirimkan berita tentang sekolah secara periodik, sehingga orang tua mengetahui sekolah, program dan perkembangannya.

- d. Membagikan daftar tenaga kependidikan secara lengkap termasuk alamat dan nomor telepon dan tugas pokok, sehingga orang tua dapat berhubungan langsung dengan mereka jika diperlukan.
- e. Mengundang orang tua dalam rangka mengembangkan kreativitas dan prestasi peserta didik.
- f. Mengadakan kunjungan ke rumah untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pribadi peserta didik
- g. Mengadakan pembagian tugas dan tanggung jawab antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan peserta didik.
- h. Melibatkan orang tua dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, perpisahan, peringatan hari-hari besar, pentas seni. Pelibatan orang tua ini disesuaikan dengan hobi, kemampuan, dan pekerjaan mereka dengan program kegiatan yang akan dilakukan di sekolah.
- i. Melibatkan orang tua dalam mengambil berbagai keputusan, agar mereka ikut merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya.
- j. Mendorong guru untuk memberdayakan orang tua sebagai sumber belajar dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Namun, terkadang tidak semua orang tua tertarik terlibat dalam urusan sekolah anak mereka. Beberapa di antara mereka tidak suka anak mereka dan mencegah mereka dari keinginan mereka untuk berkomunikasi dengan gurunya. Beberapa orang tua merasa bahwa mereka dipanggil oleh sekolah kalau ada masalah dengan anak mereka di sekolah. Sebagian di antara mereka sibuk dengan urusan kerja dan karir, mereka telah kelelahan bekerja, atau bisa jadi di antara mereka merasa tidak dapat berbahasa dengan baik dan merasa kurang nyaman untuk berbincang dengan guru. (Bern, 2004:240)

Ada beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi tantangan pelibatan orang tua ke sekolah, yaitu :

1. Permulaan yang sehat.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak memungkinkan anak untuk bebas berkeliaran di luar secara terus menerus, anak telah siap untuk

belajar, sehat sejak lahir, menerima pengasuhan yang baik, dan memberikan perlindungan yang baik pada awal tahun kehidupan. Sekolah perlu memahamkan kepada para orang tua akan pentingnya hal ini.

2. Memberdayakan orang tua

Rumah adalah ruang kelas yang pertama, orang tua adalah guru yang pertama dan terpenting. Anak adalah individu yang siap dikembangkan, tugas orang tua adalah menciptakan lingkungan yang aman agar dapat meningkatkan kemampuan mereka. Untuk mencapai maksud tersebut, para orang tua dapat disarankan melakukan hal-hal berikut:

- a. Sering berbicara dan mendengarkan anak
- b. Memahami anak
- c. Membangun komunikasi antara sekolah dan rumah

3. Kualitas pendidikan prasekolah

Kualitas pendidikan prasekolah sangat penting mengingat masa ini dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan bagi anak. Pola asuh yang berkualitas pada masa ini akan memungkinkan anak mampu menjalani jenjang pendidikan berikutnya dengan baik.

4. Tempat kerja yang bertanggung jawab

Anak-anak datang ke sekolah telah siap untuk belajar. Terkait dengan orang tua mereka, perlu dibuat kebijakan berhubungan dengan tempat bekerja para orang tua yang bersahabat, satu tempat yang menawarkan layanan yang nyaman bagi anak dan memberikan kesempatan orang tua untuk bertemu dengan anak mereka. Dalam hal ini, para orang tua perlu:

- a. Menyediakan waktu yang cukup bagi anak setelah selesainya bekerja
- b. Membuat jadwal yang fleksibel
- c. *Sharing* tentang pekerjaan yang memungkinkan
- d. Berhubungan dengan penyedia layanan anak di masyarakat

5. Televisi sebagai guru

Pada masa sekarang, televisi telah berperan menjadi guru yang paling berpengaruh bagi anak. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan stasiun televisi dengan mengkomunikasikan program yang mendidik, sehingga

dapat memperluas pengetahuan yang positif bagi pemirsa, kalau perlu dibangun *channel* khusus pendidikan bagi anak.

6. Lingkungan belajar

Anak memerlukan *space* untuk tumbuh dan berpetualang. Mereka sangat memerlukan lingkungan yang aman dan bersahabat, yaitu tempat yang memberi kontribusi bagi kesiapan belajar anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan pengaturan lingkungan bagi anak.

- a. Desainlah dengan baik taman, baik di dalam dan di luar rumah
- b. Sediakan program kegiatan di dalam perpustakaan, museum atau kebun bintang
- c. Buatlah pusat 'siapa belajar' di mal-mal, di mana para mahasiswa dapat menjadi sukarelawan untuk melayaninya

7. Hubungan antar generasi

Hubungan antar generasi akan membuat anak merasa aman terus menerus, memberikan kontribusi bagi kesiapan ke sekolah. Sekolah perlu bekerja sama dengan agen perlindungan anak dan pusat-pusat warga negara yang dewasa dan program guru masyarakat

Di sisi lain, beragamnya keadaan keluarga berkonsekuensi pada perlunya mencari pola kerja sama yang berbeda pula antara sekolah dan keluarga. Perbedaan keadaan keluarga tersebut meliputi perbedaan keluarga dari segi struktur, kultur, sosial ekonomi, masa transisi, dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Grant (2010, 90-100) menjabarkan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga dalam berbagai keadaannya. Berikut penjabarannya.

a. Perbedaan keluarga dari segi struktur

1) Keluarga Inti

Ada beberapa hal yang disarankan dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga inti, yaitu :

- a) Buatlah rencana kegiatan untuk kedua orang tuanya (ayah dan ibu) agar terlibat dalam pendidikan anaknya. Jangan hanya meminta ibu untuk menjadi sukarelawan, namun juga ayahnya.

- b) Sarankan agar orang tua tinggal serumah bersama sebagai bentuk perhatian mereka kepada anaknya. Jika mereka tinggal bersama, maka akan terpanggil untuk memperhatikan pendidikan anaknya dan menjadi sukarelawan di kelas.
- c) Buatlah jaring-jaring peluang bagi mereka, misalnya dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua membahas tentang pendidikan anak

2) Keluarga Besar

Dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga besar, perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Lakukan survei pada awal tahun ajaran untuk mengetahui siapa saja anggota keluarga siswa, orang yang berperan dalam kehidupan anak, dan harapan kepada mereka untuk dilibatkan dalam kegiatan pendidikan
- b) Ijinkan anak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan dalam keluarga besar mereka atau berilah tugas yang menuntut keterlibatan dalam keluarga seperti melukis keluarga mereka, membuat cerita tentang keluarga mereka, membuat souvenir untuk anggota keluarga mereka
- c) Libatkan anggota keluarga besar mereka dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, jangan di batasi jumlah anggota keluarga yang dilibatkan
- d) Yakinkan bahwa ada tempat yang cukup di sekolah bagi seluruh anggota keluarga, jika mereka berkenan hadir di sekolah.

3) Keluarga orang tua tunggal (*single parent*)

Beberapa hal yang disarankan dalam membangun kemitraan dengan keluarga orang tua tunggal adalah :

- a) Suatu saat, adakan konferensi yang tepat bagi para *single parent* yang bekerja dan tawarkan perlindungan bagi anak mereka.
- b) Doronglah keluarga *single parent* untuk terlibat dalam pendidikan anaknya dengan berbagai cara yang mereka bisa, seperti pendampingan kegiatan anak di rumah, tidak harus ke sekolah.

Kirimkan rekaman dan buku kegiatan anak selama di sekolah dengan media gambar sehingga orang tua mengetahui apa yang terjadi di kelas

- c) Tawarkan dorongan ekstra bagi anak, seperti tutorial setelah pulang sekolah, atau bantuan pekerjaan rumah (PR)
- d) Beri dorongan kepada *single parent* dengan membantu mereka mengembangkan hubungan kerja sama dengan keluarga lain di dalam kelas untuk persahabatan dan bimbingan.
- e) Jangan beranggapan bahwa keluarga *single parent* tidak dapat memberikan perlindungan dalam pendidikan anak mereka jika mereka tidak menjadi sukarelawan atau terlibat di sekolah.
- f) Pahami kebutuhan *financial* keluarga *single parent*, sehingga tidak selalu mengirim form tagihan uang ke rumah

4) Keluarga campur

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjalin kemitraan dengan keluarga campur, yaitu :

- a) Tawarkan dorongan kepada anak dengan memfasilitasi hubungan teman sebaya dan mendorong kelompoknya.
- b) Pahami bahwa orang tua tiri adalah orang tuanya tambahan dalam keluarganya, bukan pengganti, dan bahwa tambahan anggota keluarga ini dapat mendorong anak dalam sekolahnya.
- c) Libatkan orang tua yang tidak mengasuh anak secara langsung dalam berkomunikasi dan kegiatan sekolah
- d) Buatlah jadwal bagi anak untuk mengunjungi orang tua yang lainnya dalam rangka mengerjakan tugas, mengkaji buku perpustakaan, membuat catatan dengan meminta ijin terlebih dahulu.
- e) Jika membuat souvenir atau lukisan, ajaklah siswa agar menggambar lebih dari satu atau membuat souvenir sesuai dengan keadaan, seperti membuat dua kartu untuk Hari Ibu

f) Pahami tentang nama keluarga dan gunakan secara benar nama belakang siswa, orang tua, dan orang tua tiri.

b. Perbedaan keluarga dari segi kultur

1) Keluarga dengan perbedaan bahasa

Dengan adanya keluarga yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan anak mereka, sekolah perlu mengetahui keluarga yang tidak menggunakan bahasa nasional. Sekolah dapat menawarkan program yang bervariasi terkait dengan bahasa ini. Bagi keluarga yang tidak menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa harian, ada beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah untuk mendorong partisipasi mereka.

a) Pinjamilah buku-buku berbahasa nasional, cerita dan bahan-bahan kepada keluarga agar dibaca.

b) Libatkan keluarga dan sanak keluarga di kelas sebagai model dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa utama mereka, memaparkan cerita, menterjemahkan, dan mengajarkan kosa kata baru di kelas.

c) Dapatkan informasi dari keluarga tentang perkembangan bahasa anak-anak mereka.

d) Ijinkan para siswa untuk melestarikan budaya dan bahasa asli mereka.

e) Rekrut para sukarelawan untuk melayani sebagai guide bagi keluarga pada tahun pertama di sekolah. Idealnya sukarelawan ini bisa berbahasa nasional dan berbahasa daerah.

f) Kerja sama dengan dinas terkait dengan menawarkan kerja sama yang lebih luas untuk mengumpulkan para orang tua yang memiliki kecakapan berbahasa nasional, lengkapi dengan penerjemah untuk memastikan kebenaran pernyataan, pertanyaan dan jawaban yang mereka sampaikan dalam bahasa nasional.
(Kathy B. Grant, 2010: 127)

2) Keluarga pendatang

Anak para pendatang banyak ditemukan di kelas-kelas sekarang, ada berbagai alasan mengapa orang tua berpindah-pindah. Beberapa di antara mereka datang ke suatu daerah demi untuk kebebasan, berkumpul dengan anggota keluarga, melarikan diri karena kekacauan, dan politik; sementara yang lain pindah ke suatu daerah karena ingin memperbaiki perekonomian keluarga.

Beberapa keluarga yang berpindah-pindah, ada yang melakukan persiapan dengan baik, menyangkut keamanan kerja, pendidikan, dan kemampuan berbahasa. Di antara mereka ada yang mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat, sehingga mudah melakukan penyesuaian dengan kehidupan yang baru. Sementara yang lain, ada keluarga yang meninggalkan daerahnya dengan berbagai permasalahan yang melingkupinya seperti peperangan, kekacauan politik, kebekuan ekonomi, akibatnya mereka akan dihadapkan pada masalah sulitnya beradaptasi, kurangnya dorongan dan semangat, rendahnya pendidikan dan keterampilan bahasa, dan akhirnya terisolasi. Pengalaman dari beberapa keluarga, mereka memperoleh pengaruh kombinasi dari keduanya, yaitu positif dan negatif dari lingkungan barunya (Grant, 2010: 127).

Sekolah perlu membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga pendatang guna mempercepat proses adaptasi mereka dalam lingkungan yang baru. Hal ini dimaksudkan untuk membantu keberhasilan perkembangan anak-anak mereka baik di sekolah maupun di masyarakat. Ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan :

- a) Fokuskan untuk membantu anak-anak agar sukses di sekolah. Keberhasilan di sekolah dilakukan dengan cara mendorong keluarga para pendatang.
- b) Sediakan sumber-sumber daya yang mereka butuhkan bagi tujuan hidup mereka dengan berbagai kelas bahasa, pelatihan kerja, dan peluang-peluang kerja.

- c) Sebagai orang kunci bagi proses adaptasi keluarga pendatang, guru dapat menjadi ‘duta besar’ bagi budaya setempat. Sampaikan penjelasan dan alasan tentang adat budaya setempat, ritual-ritual khusus, dan etika di masyarakat dan sekolah.
 - d) Berdasarkan tingkat adaptasi, guru atau sekolah mungkin bisa menggunakan penerjemah dan interpreter yang diambil dari keluarga pendatang. Tugas guru adalah bertanggung jawab atas kemajuan anak-anak mereka di sekolah, hubungan dengan anak-anak mereka adalah ibarat hubungan antara orang tua dan anak.
 - e) Guru harus memahami cara berkomunikasi antar budaya, termasuk tidak hanya sekedar bahasa, namun juga hubungan antara orang-orang yang berbeda nilai, harapan, peran, dan aturan-aturan dalam relasi sosial
 - f) Tingkatkan keterlibatan keluarga dalam kegiatan di sekolah
 - g) Guru perlu mengetahui penyebab perpindahan keluarga mereka
- 3) Keluarga dengan perbedaan agama

Menurut Grant (2010:133), beberapa hal yang disarankan dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga yang memiliki perbedaan agama adalah :

- a) Guru harus dapat berkomunikasi dengan siswa secara baik agar dapat memahami tingkat keberagaman mereka.
- b) Undanglah orang tua dalam seminar tentang agama di sekolah.
- c) Adakan pengkajian terhadap agama-agama besar atau lakukan kegiatan ibadah bersama dengan masyarakat sekitar sekolah. Catatlah suatu hal yang diarang dalam agama yang mungkin berpengaruh bagi pembelajaran di kelas. Adakan festival atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat memperkaya kurikulum di sekolah.
- d) Kebijakan sekolah berkaitan dengan keagamaan perlu di share kan dengan para orang tua. Sekolah perlu meyakinkan kepada

keluarga bahwa kebijakan sekolah terkait dengan keagamaan adalah resmi dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

- e) Ingatlah bahwa anak-anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangan mereka terkait dengan keagamaan dalam diskusi di kelas atau sebagai bagian dari penilaian.
- f) Rekrutlah guru lain sebagai penasehat untuk membantu dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah atau masyarakat. Jika guru tertarik mendiskusikan masalah agama dengan keluarga dan khawatir terjadi konfrontasi, maka bisa meminta pengurus, guru penasehat, atau keluarga sebagai kordinator pertemuan tersebut.

Sebagai guru yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda dapat menjelaskan sisi perbedaan dan persamaan masing-masing agama. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan dari orang tua terhadap para guru di sekolah, bahwa keyakinan agama anak-anaknya tidak akan terganggu.

4) Keluarga dengan perbedaan status sosial ekonomi

Beberapa riset menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah tidak diuntungkan dalam hal pendidikan. Para keluarga menerima bantuan dari yayasan umum, memiliki sedikit buku di rumah, sedikit membaca, dan sedikit bercerita dibandingkan dengan keluarga lain yang mampu. Kurangnya buku bacaan dan sedikit interaksi verbal dengan orang tua, menjadikan anak dari keluarga kurang mampu kekurangan kosa kata dalam bercakap-cakap. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga menengah ke atas memiliki tiga kali lipat waktu dan banyak buku, lebih sering mengunjungi perpustakaan umum, dan memiliki orang tua yang memahami tentang pendidikan, dibandingkan dengan anak dari ekonomi rendah.

Menurut Beegle, guru perlu memberikan informasi secara bijak kepada keluarga ekonomi lemah tentang keadaan mereka. Hasil

wawancara kepada para pemuda yang berasal dari keluarga miskin menemukan bahwa guru mereka tidak perhatian kepada mereka, tidak percaya kepada mereka, tidak pernah mendorong mereka, dan bahkan mereka disisihkan atau dikucilkan. Mereka mereaksi perlakuan guru tersebut dengan cara keluar dari kelas atau menarik diri dalam kegiatan di sekolah atau berdiam diri. (Grant, 2010: 135)

Terkait dengan hal ini, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sekolah dalam membangun kemitraan dengan keluarga yang memiliki perbedaan tingkat sosial ekonomi.

- a) Sekolah dapat secara diam-diam mendesain “penyimpanan” uang, sisa kas kelas, dana kebersihan sekolah, atau yang bersumber dari masyarakat, misalnya lembaga sosial setempat, atau organisasi sosial yang menyediakan dana guna membantu anak-anak dari keluarga ekonomi lemah.
- b) Adakan gerakan pengumpulan pakaian dan santunan makanan, sumbangan mainan, dan kegiatan amal berkelanjutan di sekolah. Mintalah dari asosiasi orang tua untuk mengelola kegiatan ini.
- c) Guru dapat membiayai transportasi sekolah anak yang menjadi tanggungan keluarga kurang mampu dari berbagai sumber. Carilah sumber pendanaan dari luar dengan melibatkan orang-orang sekolah, kordinator orang tua, dan staff. Jika sekolah menyelenggarakan kegiatan yang mengundang orang tua, maka harus memikirkan juga biaya transportasinya.
- d) Libatkan orang tua dalam pembahasan kegiatan perjalanan (*travelling*) dan kegiatan lain yang membutuhkan dana. Pertimbangkan keadaan keluarga ketika memutuskan kegiatan yang memerlukan dukungan dana dari keluarga. (Grant, 2010: 136)
- e) Pelajarilah keadaan masing-masing keluarga secara detail. Hasil studi menemukan bahwa guru yang sukses melibatkan semua orang tua dalam pendidikan anak mereka, tidak akan

menghukum siswa sebelum memeriksa keadaan keluarga mereka, apakah mereka berasal dari keluarga miskin atau orang tua tunggal. Sementara itu, ada guru yang memandang sebelah mata terhadap orang miskin, dan cenderung tidak banyak melibatkan mereka dalam kegiatan di sekolah.

- f) Tunjukkan kepahaman guru atas suatu masalah, sehingga tidak menghukumi secara generalisasi karena kesalahpahaman. Tunjukkan apresiasi terhadap usaha dari orang tua, jangan berasumsi bahwa kurangnya kerlibatan orang tua dalam pendidikan berarti mereka tidak peduli terhadap pendidikan anaknya.
- g) Pusatkan pada masalah tertentu jika akan berdiskusi dengan orang tua, tunjukkan bahwa sebagai guru sangat peduli terhadap pendidikan anak mereka. Jika guru hanya fokus dalam masalah pendidikan, mungkin akan mengalami kesulitan berkaitan dengan urusan keluarganya. Mintalah mereka untuk menceritakan kepada anda tentang anak mereka dan berbagi dengan mereka tentang apa yang anda pahami dari anak-anak mereka. (Grant, 2010: 169)

5) Keluarga dalam masa transisi

Dimaksudkan dengan keluarga dalam masa transisi adalah keluarga yang mengalami perubahan keadaan karena adanya suasana baru, baik disebabkan oleh faktor manusia maupun alam. Termasuk dalam keadaan masa transisi keluarga adalah keluarga yang pisah ranjang, bercerai, nikah lagi, dan keluarga yang ditinggal mati orang tuannya.

a) Keluarga yang pisah ranjang, bercerai, dan nikah lagi

Beberapa saran yang perlu diperhatikan sekolah dalam membangun kemitraaan dengan keluarga yang pisah ranjang, bercerai maupun nikah lagi adalah sebagai berikut.

- (1) Ijinkan para siswa untuk mengungkapkan perasaannya, namun jangan segera ditebak situasi keluarganya. Bantu

mereka mengekspresikan perasaannya dengan cara yang wajar.

- (2) Tanggapi para siswa dengan cara yang menunjukkan bahwa guru itu mendengarkan dan peduli terhadap mereka dan keluarganya.
- (3) Waspadaai perubahan perilaku anak dan terhadap tugas-tugas sekolah, jaga kontak dengan orang tua atas perubahan-perubahan yang terjadi pada anak tersebut.
- (4) Sensitiflah terhadap masalah anak, konsentrasi di kelas atau memerankan perilaku tertentu. Anak perlu dihindarkan perubahan suasana psikologis di rumah, emosi dan perubahan fisik yang merugikan dalam hidup mereka.
- (5) Kembangkan berbagai bentuk komunikasi dengan orang tua, seperti *newsletter*, atau catatan kepada kedua orang tua. Jangan memaksa anak untuk mengkomunikasikan perasaannya kepada orang tua yang sedang mengalami masalah.
- (6) Mendorong wali yang bukan orang tuanya untuk tetap aktif mendampingi belajar anak-anak di sekolah dan kegiatan ekstrakurikulernya.
- (7) Ambil posisi senetral mungkin ketika orang tua berpisah dan hal tersebut adalah bukan tugas guru atau sekolah untuk menghakimi orang tua.
- (8) Libatkan kedua orang tua termasuk ibu tiri dalam pertemuan, tawarkan pertemuan terpisah jika mereka tidak mau bertemu bersama.
- (9) Pastikan kedua orang tuanya memperoleh informasi tentang anaknya di sekolah, seperti proyek atau penilaian jangka panjang yang membutuhkan informasi yang lengkap dari orang tua di akhir minggu atau ketika anak tersebut dikunjungi wali kelasnya.

- (10) Buatlah usaha khusus untuk melibatkan wali murid dalam kegiatan di sekolah sebagai sukarelawan maupun dalam perjalanan studi (*study tour*), atau makan siang bersama anaknya di sekolah.
- (11) Gunakan buku-buku yang sesuai dengan perkembangan anak untuk seluruh kelompok, kelompok kecil, atau secara individu untuk memberi kesempatan kepada anak untuk berdiskusi tentang perceraian atau pernikahan kembali dan berbagi perasaan melalui tulisan ataupun gambar.
- (12) Jika anaknya merasa terpengaruh benar, carikan konselor profesional dari sekolah atau pekerja sosial untuk membantu mengatasi masalah yang dialaminya
- (13) Bagi sekolah yang lembaga konselingnya terbatas, pertimbangkan untuk mencari tenaga konseling dari masyarakat yang profesional sebagai sukarelawan untuk membantu mengatasi masalah anak dan orang tuanya.
- (14) Usulkan kepada kepala sekolah untuk mengadakan seminar tentang pengaruh perceraian dan pernikahan kembali bagi perkembangan anak .
- (15) Usulkan kepada kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan bagi para guru untuk membantu mereka dalam memahami masalah anak akibat perceraian dan pernikahan kembali. (Grant,2010:149)

b) Keluarga yang ditinggal mati orang tua,

Beberapa hal yang disarankan bagi sekolah dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga yang ditinggal mati orang tuanya adalah :

- (1) Jaga kegiatan rutin yang telah berjalan seteratur mungkin
- (2) Tawarkan pengasuhan ekstra, karena sebagaimana orang dewasa, dalam kehidupan anak mungkin keadaan emosinya juga kurang stabil.

- (3) Sabarlah dengan perilaku anak yang mungkin mengalami kemunduran, misalnya menunjukkan perilaku agresif, bertingkah tidak wajar, ketakutan yang tidak masuk akal.
- (4) Jawablah pertanyaan-pertanyaan siswa dengan jujur, namun juga harus memperhatikan budaya keluarga atau keyakinan agama tentang kematian.
- (5) Yakinkan kepada anak-anak bahwa mereka bukan penyebab kematian dan bantu anggota keluarga memahami bahwa hal ini bukanlah perilaku yang kurang ajar bagi anak ketika mereka bermain dan bersenang-senang sementara keluarganya sedang berduka.
- (6) Doronglah anak untuk mengekspresikan perasaan atau mengingat sesuatu yang disayangi melalui karya seni, drama kreatif, dan menulis atau membuat cerita tentang seseorang.
- (7) Berilah pengharapan kepada anak-anak ketika liburan tiba atau peringatan kematian, karena mungkin hal tersebut merupakan situasi yang sulit bagi anak, siapkan dia dengan dorongan ekstra pada waktu-waktu tersebut.
- (8) Sediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu untuk mengingat orang yang telah meninggal, seperti membuat buku kenangan tentang kakeknya atau membuat kado khusus sebagai kenang-kenangan buat almarhum saudaranya.

Adapun beberapa saran yang dianjurkan bagi keluarganya adalah :

- (1) Jika keluarganya mau menerima, jadwalkan untuk melakukan kunjungan ke rumah melalui utusan orang terpercaya dengan telepon terlebih dahulu kepada keluarganya.
- (2) Pahami bahwa pengaruh budaya berdampak pada proses kedukaan. Beberapa budaya secara historis cenderung

mengabaikan kejadian kematian dan memperkecil kesedihan, sementara budaya yang lain mungkin mengekspresikan duka secara terbuka dan menunjukkan bahwa mereka berduka.

- (3) Terkait dengan fungsi sekolah, kepada mendiang orang tua yang hadir berikan suatu harapan bahwa para guru atau karyawan adalah teman dan saudara mereka.
- (4) Waktu liburan, hindari pemberian tugas yang mensaratkan anak untuk membuat hadiah buat mendiang anggota keluarga yang telah meninggal, misalnya hari ibu.
- (5) Buatlah program kenangan bagi keluarga atau perorangan.
- (6) Bagi seluruh komunitas sekolah, berilah penghormatan atas duka yang menimpa anggota keluarga.

6) Keluarga dalam masyarakat keras

Beberapa hal yang disarankan bagi sekolah dalam mengembangkan kerja sama dengan keluarga yang berada dalam masyarakat keras atau kasar, : (Grant, 2010: 202)

- a) Sadari dan hargai perbedaan budaya
- b) Pahami pentingnya pengembangan komunikasi ke masyarakat
- c) Bentuklah organisasi bantuan dan kemitraan dengan orang tua
- d) Selalu mengandalkan pada kekuatan keluarga
- e) Jadilah pembela bagi anak dalam menanggulangi kekerasan dan kelalaian dalam masyarakat

7) Keluarga yang mengalami bencana alam

Kehilangan orang-orang yang dicintai, sumber-sumber daya dalam masyarakat, dan keamanan dapat menghancurkan kesehatan perasaan psikologis seseorang. Mengembalikan seseorang dalam suasana kehidupan bersama seperti semula dapat mengurangi trumatik yang biasanya mengendap lama sekali dalam diri individu. (Grant, 2010: 180)

Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam mengembangkan kemitraan dengan keluarga yang mengalami bencana adalah :

- a) Tetap tenang dan meyakinkan.
 - b) Pahami dan akui keadaan emosi anak. Ijinkan mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, tentang apa yang terjadi pada mereka selama bencana, dan tanyailah tentang bencana alam yang terjadi.
 - c) Bantulah dan doronglah dia untuk mencari teman sebaya.
 - d) Gunakan tenaga kesehatan mental profesional sebagai nara sumber. Jika memungkinkan, guru dapat mendorong proses penyembuhan mental, dan latihan yang diberikan oleh tenaga profesional dengan bekerja sama dengan keluarganya.
- 8) Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus

Beberapa kondisi yang dikategorikan anak berkebutuhan khusus adalah :

- a) Autis
- b) Tuli – Buta
- c) Tuli
- d) Gangguan emosi
- e) Kerusakan pendengaran
- f) Keterlambatan mental
- g) Berbagai cacat
- h) Kerusakan tulang
- i) Gangguan kesehatan lain, seperti terbatas kekuatan, vitalitas, atau kewaspadaan terhadap pengaruh pendidikan anak.
- j) Ketidakmampuan khusus dalam belajar
- k) Kerusakan pembicaraan atau bahasa
- l) Cedera atau kerusakan pada otak
- m) Kerusakan penglihatan (Grant, 2010: 266)

Sekolah yang mengembangkan kemitraan dengan dengan keluarga anak yang berkebutuhan khusus, perlu mengetahui pandangan orang tua terhadap anak yang cacat. Jika terjadi konflik atau salah paham, mungkin karena orang tua dan guru salah dalam mendefinisikan tingkat kecacatan anak atau anak yang berkebutuhan khusus, sekolah perlu mendengarkan secara aktif memahami sudut.

Ada perbedaan kultur dalam keyakinan dan pengasuhan, yang memungkinkan terjadinya reaksi yang berbeda dari keluarga atas diagnosis anggota keluarga yang berkelainan dan usaha anda dalam berkolaborasi. Misalnya hasil penelitian Nichols & Keltner menemukan bahwa di Korea sekitiar 63 % orang tua yang memiliki anak berkelainan menganggap bahwa itu adalah kehendak Tuhan yang terjadi karena salah asuh selama dalam kandungan; orang-orang China Amerika yang memiliki anak berkelainan menganggap bahwa hal tersebut terjadi secara supranatural atau metafisik; orang tua Amerika Meksiko yang memiliki anak berkelainan lebih menganggap bahwa hal tersebut merupakan problem medis dari pada disebabkan oleh hal yang bersifat supranatural, seperti dosa-dosa orang tuanya pada masa lalu, atau karena perilaku sosial orang tua yang tidak baik; keluarga Amerika India berpendapat bahwa anak-anak yang berkelainan itu sebenarnya tidak dikehendaki kelahirannya oleh keluarganya, atau bahkan mungkin dianggap rugi dengan kehadiran anak berkelaian dalam keluarga. (Grant, 2010:270). Guru perlu memahami bahwa tidak semua keluarga memiliki sudut pandang yang sama terhadap anak cacat. Relasi orang tua dan guru dipengaruhi oleh agama dan budaya setempat. (Grant, 2010: 270).

Dalam mengembangkan berbagai kemitraan antara sekolah dan keluarga, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mendorong partisipasi keluarga di sekolah (Grant, 2010:50).

- a) Seluruh staf sekolah bekerja sama membangun hubungan yang positif dengan keluarga berdasarkan kesamaan tanggung jawab
- b) Para pegawai atau pejabat, guru harus mengenal kapasitas keluarga dan mampu memberi penghargaan kepada peran mereka dalam mensupport pertumbuhan dan perkembangan seluruh anggota keluarga.
- c) Seluruh staf sekolah memahami bahwa keluarga merupakan sumber daya yang penting untuk terlibat dalam mendesain, mengimplementasi, dan mengevaluasi program-program sekolah.
- d) Pihak sekolah dan masyarakatnya bersama-sama memahami bahwa keberhasilan pelibatan keluarga dan dorongan terhadap program sekolah harus memperkuat dan memperkuat kultur keluarga, ras, dan identitas kebahasaan dan mempertinggi kemampuan mereka dalam kehidupan masyarakat multikultural.
- e) Pihak sekolah harus bisa memainkan peran mereka dalam masyarakat, di mana program sekolah harus menyatu dengan masyarakat dan memberi kontribusi bagi proses pembangunan masyarakat.
- f) Sekolah berbasis atau sekolah yang disokong oleh inisiatif keluarga didesain agar senantiasa berpihak pada keluarga dalam melayani dan menciptakan sistem yang *fair*, responsif, akuntabel bagi keluarga dan para pelajar.
- g) Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga dalam memobilisasi sumber-sumber formal dan informal guna mendorong perkembangan keluarga.
- h) Pihak sekolah harus bisa menjamin bahwa prinsip-prinsip yang mendorong keluarga ini harus didukung oleh seluruh staf dalam interaksi setiap hari dengan keluarga, dalam mendesain seluruh kegiatan dan wilayah kebijakan harus didasarkan dan didukung oleh keluarga.

C. Kemitraan sekolah dengan masyarakat

Masyarakat menyediakan sumber-sumber daya (*resources*) yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan di sekolah. Sumber-sumber tersebut mungkin ada yang memerlukan dan tidak memerlukan biaya untuk pemanfaatannya bagi sekolah. Sekolah sebagai pihak pelaksana praktis pendidikan harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal *resources* yang ada di masyarakat untuk kepentingan pendidikan di sekolah.

Menurut Epstein, pemanfaatan *resources* di masyarakat oleh sekolah untuk kepentingan pendidikan harus senantiasa menjadikan siswa merupakan pusat bagi keberhasilan. Keberhasilan kemitraan dapat diketahui dari adanya pembagian tanggung jawab antar sekolah, keluarga dan masyarakat bagi pembelajaran dan perkembangan anak. Dalam kemitraan, pendidik, siswa, keluarga dan anggota masyarakat bekerja sama untuk berbagi informasi, pendampingan siswa, menyelesaikan masalah dan perayaan atas keberhasilan (Decker and Decker. 2003:104)

Kemitraan masyarakat dan sekolah pada masa sekarang berbeda dengan masa lalu, karena kemitraan yang dibangun merupakan refleksi kesadaran mereka untuk membantu mengatasi berbagai gangguan yang mengancam kelangsungan belajar, seperti kemiskinan, pola hidup tidak sehat, dan kehidupan rumah tangga yang tidak stabil. Upaya kerja sama dengan lembaga-lembaga bisnis, perguruan tinggi, tenaga medis dan sosial, yayasan, tokoh agama, organisasi sosial, didasari kesadaran bahwa sekolah tidak akan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tantangan dalam mengembangkan kemitraan ini adalah meyakinkan bahwa semua partisipan bekerja bersama-sama untuk mengatur dan berniat secara konsisten dan sungguh-sungguh untuk kepentingan semua anak. (Decker and Decker. 2003:105)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemitraan sekolah dengan masyarakat adalah :

1. Pemimpin sekolah dan para pengambil kebijakan harus mendorong rekonseptualisasi sekolah negeri untuk memupuk pentingnya sumber-sumber ekonomi.

2. Pihak sekolah dan organisasi sosial lainnya diharapkan menyediakan link layanan secara hati-hati dengan mempertimbangkan cakupan, kebutuhan dana, kompleksitas organisasi dan profesi, dan jenis layanan yang akan diberikan.
3. Mencari alternatif sumber pendanaan bagi proyek kegiatan bersama masyarakat dengan selalu menjaga konsistensi dan stabilitas. Semakin besar dan kompleks kegiatan, semakin besar pula membutuhkan pendanaan.

Beragam stakeholder di sekolah harus dijadikan mitra kerja, tidak hanya sebagai pendengar, namun juga dalam diskusi dan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan perbaikan sekolah, meningkatkan performa siswa dan memperkuat peran keluarga. (Decker and Decker. 2003:105).

Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat didesain untuk memfasilitasi jejaring agar dapat menarik berbagai ide dan sumber daya, berbagi pengalaman yang terbaik, dan mengenalkan kepada masyarakat luas akan pentingnya kemitraan. Hal demikian dapat menjaga agar tidak ketinggalan informasi dan *trend* pendidikan yang terbaru, penyediaan sumber-sumber daya, dan publikasi agar program yang lebih efektif dan kontekstual (Decker and Decker. 2003:106)

Dalam bentuk praktis kemitraan antara sekolah dengan masyarakat dapat diwujudkan dalam beragam bentuk dan peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Misalnya perusahaan lokal dapat mensupport sekolah dengan menyumbangkan sumber daya yang dimilikinya dan waktu. Para pengusaha dapat menyumbangkakan peralatan, menyediakan tamu ahli, sebagai tuan rumah studi lapangan, atau menawarkan training magang bagi para siswa, sehingga para siswa memahami hubungan antara dunia sekolah dengan dunia kerja, dan mengetahui model peran baru untuk ditiru. Masyarakat mungkin juga memiliki budaya tertentu yang dapat direfleksikan di sekolah seperti budaya daerah, di mana sekolah dapat menyelenggarakan apresiasi budaya dan para siswa dapat berpartisipasi dengan bermain peran dengan menggunakan pakaian adat dalam budaya masyarakat tersebut.

BAB IV

TAHAPAN DAN STRATEGI IMPELEMENTASI

Sebagai bagian dari kerja manajemen pendidikan, maka implementasi di lapangan harus dikelola dengan baik agar tujuan kemitraan tercapai. Satu hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan setiap pemikiran manajemen adalah tahapan kerja, artinya bekerja dengan manajemen adalah bekerja dengan tahapan-tahapan. Dengan demikian, konsep kemitraan pendidikan harus juga diimplementasikan secara tahapan.

A. Tahapan membangun kemitraan

Menurut Epstein (2009:19), dalam upaya membangun dan mengembangkan kemitraan di sekolah, ada lima tahapan kerja yang harus dilalui, yaitu :

1. Membentuk Tim Kerja kemitraan

Membentuk tim kerja merupakan langkah kerja pertama untuk membangun kemitraan antara sekolah dan masyarakat. Tim kerja kemitraan merupakan perpanjangan tangan dari sekolah untuk memperbaiki sekolah dan berada di sekolah yang bersangkutan. Tim kerja bertanggung jawab terkait dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat, mengorganisasi pilihan kemitraan yang baru, melaksanakan kegiatan yang terpilih, mendelegasikan pimpinan untuk kegiatan lain, mengevaluasi tahap berikutnya, dan menindaklanjuti perbaikan dan kordinasi pelaksanaan enam tahap kerja kemitraan. Meskipun semua anggota tim kerja kemitraan mempunyai kegiatan, mereka dibantu oleh guru lain, orang tua, para siswa, pegawai dan anggota masyarakat yang turut serta mendukung program kerja kemitraan.

Tim kerja kemitraan harus melibatkan dua atau tiga guru dari berbagai tingkatan atau keahlian, dua atau tiga orang tua dari lingkungan atau budaya yang berbeda, siswa dari tingkatan yang berbeda dan juga pegawai. Tim kerja setidaknya melibatkan satu anggota masyarakat, orang tua, siswa. Anggota yang lain dapat berasal dari konselor, dokter sekolah, psikolog, pegawai kantin, atau wali murid.

Dalam istilah manajemen tim kerja ini disebut *dynamic group*, yaitu kelompok kerja yang dibentuk oleh kepala sekolah guna mendinamisir jalannya organisasi. Tim ini bertugas mencari, mengembangkan, dan memikirkan strategi implementasi ide yang baru bagi pengembangan sekolah. Karena tim kerja ini adalah sebagai *motor* bagi organisasi, maka jumlah tim kerja tidak boleh melebihi separoh dari jumlah anggota organisasi, karena kerja tim menjadi tidak efektif jika terlalu banyak. Jumlah idealnya maksimal dua puluh persen dari keseluruhan anggota organisasi.

Tim kerja dipilih oleh kepala sekolah berdasar kriteria mutu kinerjanya, bukan yang lain. Tim kerja ini terdiri dari orang pilihan yang memiliki variasi keahlian yang dibutuhkan untuk mentransformasi sekolah. Tim kerja kemitraan diutamakan terdiri dari orang-orang yang memiliki skill interpersonal bagus, karena salah satu tugasnya adalah menjalin jejaring dengan berbagai elemen kemasyarakatan. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah tim kerja kemitraan, fasilitator, dan pejabat terkait harus punya cukup waktu dan kesempatan untuk mendukung program kemitraan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program serta tindak lanjutnya.

2. Mencari dana dan dukungan lain

Anggaran dibutuhkan untuk mendukung rencana kegiatan yang telah dirancang oleh tim kerja kemitraan. Dana juga diperlukan bagi para pelajar guna mengembangkan kemitraan, yang dapat membantu sekolah untuk merealisasikan rencana program kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Perlu anggaran dari daerah bagi pengembangan kemampuan para kepala sekolah dalam kaitannya dengan kemitraan sekolah.

Dana sekolah maupun daerah, dapat berasal dari berbagai sumber, misalnya pemerintah, orang tua, pihak swasta. Dana dari pemerintah dibutuhkan untuk menggaji staf, direktur, fasilitator, konsultan yang membantu sekolah dalam mengembangkan program kemitraan. Lagi pula

bisnis keuangan sekolah sebagai hasil dari pengembangan bisnis di sekolah dapat juga dipakai untuk mensupport program kemitraan.

Pengembangan unit-unit bisnis di sekolah perlu dipikirkan oleh pengelola sekolah pada masa sekarang. Ada hubungan yang mutualistik antara pengelola dan pengguna jasa bisnis di sekolah. Pengguna jasa merasa terlayani keperluannya karena berbagai urusannya dapat diselesaikan dengan mudah, sedangkan pihak pengelola sekolah merasa diuntungkan karena dapat menambah penghasilan untuk pengembangan sekolah. Dalam pengembangan bisnis sekolah, maka prinsip-prinsip ekonomi koperasi perlu diperhatikan, bukan bisnis oriented.

Di era sekarang, pencarian dukungan dana dapat dilakukan dengan berbagai sponsorship untuk kegiatan sekolah. Namun dalam pemilihan sponsor juga perlu memperhatikan nilai-nilai edukasi dari sponsor yang dipilih, setidaknya sponsornya netral bukan sponsor-sponsor yang memiliki pesan negatif bagi anak-anak di sekolah, bisnis terlarang, dan sedang dalam sorotan masyarakat dan pemerintah.

Pengembangan jaringan ke luar negeri juga sangat mungkin dilakukan pada masa sekarang terkait dengan funding atau sponsorship. Banyak sponsor yang menawarkan berbagai kerja sama melalui jaringan net yang dapat diakses sekolah setiap saat. Kalau sekolah dapat melakukan negoisasi dengan penyandang dana atau *resources* dari luar negeri, maka sekolah akan mendapatkan limpahan *resource* yang terpecaya.

3. Mengidentifikasi titik pangkal

Sebagian besar sekolah memiliki tenaga guru dan staf karyawan yang dapat melaksanakan kegiatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Kegiatan perlu diorganisasi yang sebaik mungkin sehingga dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dan akhirnya dapat mensupport keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah. Seluruh civitas akademik di sekolah dapat terlibat dalam membangun kemitraan dengan masyarakat, seluruh siswa dan orang tua.

Aktivitas tim kerja kemitraan adalah mensistematisasi dan memperbaiki jenis kegiatan yang direncanakan. Kegiatan tim kerja dimulai dengan mengumpulkan informasi tentang kegiatan kemitraan sekolah yang akan dilaksanakan, pandangan, pengalaman dan harapan para guru, orang tua, staff dan siswa.

Strating point juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi cara berdasarkan pada *resource* yang ada, waktu dan modal yang ada. Tim kerja dapat menggunakan kuisioner formal atau wawancara melalui telepon untuk mensurvey guru, staff, siswa, orang tua jika dana dan kemampuannya memungkinkan, sekaligus memproses analisis data yang terkumpul. Atau mungkin tim kerja mengorganisasi guru, orang tua, dan siswa untuk diajak berdiskusi berkait dengan harapan dan jenis kegiatan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat di sekolah.

Beberapa informasi yang perlu dikumpulkan oleh tim kerja pada tahap ini adalah :

a. Kekuatan yang ada.

Tim kerja perlu mengumpulkan informasi tentang *resource* yang mungkin diberdayakan untuk kemitraan, baik yang terdapat di sekolah, orang tua ataupun masyarakat. Kepala sekolah harus mampu mengorganizing sumber daya yang dimiliki agar berdaya guna bagi kemajuan sekolah. Selama ini banyak ditemukan sekolah yang memiliki jumlah *resources* yang banyak, namun tidak dapat diberdayakan secara optimal untuk mendukung program kemajuan sekolah. Kalau hal demikian masih terjadi, maka kepala sekolah harus berani mengambil langkah strategis untuk mendayagunakan sumber daya manusia yang ada, kalau tidak maka kemajuan sekolah tidak dapat diharapkan. Memang sekolah dinamis dengan kegiatan, namun kegiatannya tidak berorientasi pada kemajuan masa depan, hanya rutinitas belaka.

b. Perubahan yang dibutuhkan

Tim kerja perlu membuat rumusan tentang keadaan ideal yang diinginkan oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui kemitraan dalam kurun waktu tertentu. Setelah itu, kemudian merumuskan jenis kegiatan yang dibutuhkan untuk mewujudkan cita ideal tersebut.

Rumusan perubahan yang perlu dirumuskan adalah perubahan ke arah masa depan dengan melihat dinamika perkembangan global, sehingga pandangan-pandangan yang progresif futuristik perlu digali dari warga sekolah oleh tim kerja. Hal ini perlu diperhatikan oleh tim kerja, agar perubahan yang dilakukan tidak perubahan yang semu, artinya sekolah berubah namun perubahan tersebut tidak signifikan dengan dinamika perkembangan global yang sedang melaju.

c. Harapan.

Tim kerja perlu mengetahui apa yang diharapkan oleh guru dari orang tua? apa yang diharapkan orang tua dari guru dan personil sekolah yang lain? apa yang diharapkan anak dari keluarga mereka untuk membantu membicarakan kehidupan di sekolah? apa yang diharapkan siswa dari guru mereka untuk menjaga informasi dan keterlibatan keluarga mereka?

Pertemuan harapan para stakeholder ini merupakan sarat mutlak bagi perubahan sekolah ke arah kemajuan. Semua stakeholder perlu menyadari akan perannya yang diperlukan bagi kemajuan sekolah. Dalam hal ini sekolah perlu mengumpulkan harapan berbagai pihak terhadap sekolah. Harapan-harapan tersebut kemudian diidentifikasi, dipelajari, kemudian dijadikan sebagai bagian dari program kegiatan sekolah. Sekolah perlu mengetahui harapan orang tua, karena mereka yang memiliki anak untuk dididik di sekolah; sekolah perlu mengetahui harapan masyarakat, karena masyarakat yang nantinya akan menggunakan lulusannya; sekolah dan orang tua perlu mengetahui harapan sekolah, karena sekolah merupakan lembaga yang secara formal melaksanakan kegiatan pendidikan.

d. Rasa persatuan.

Pada tahap ini, tim kerja mengidentifikasi para orang tua yang sekarang sudah terlibat dan yang belum terlibat dalam pendidikan anak mereka, keluarga yang sulit dijangkau, kemungkinan berkomunikasi dengan melibatkan keluarga-keluarga itu, apakah kegiatan selama ini telah mampu menyatukan keluarga-keluarga sebagai masyarakat sekolah? atau adakah keluarga yang membutuhkan pelayanan khusus bagi anak mereka? yang berbeda dengan keluarga yang lainnya?

Dalam melakukan tahap ini, sekolah perlu meyakinkan kepada para orang tua bahwa semua orang tua dapat memberikan kontribusi kepada sekolah sesuai dengan keadaan masing-masing. Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan rasa inferior, perasaan tidak diterima di sekolah, perasaan sebagian orang tua yang minder dengan orang tua yang lain, dan sebagainya. Sebagai konsekuensinya, sekolah perlu memberi peran kepada setiap orang tua siswa di sekolah, sesuai dengan berbagai keadaan yang melingkupinya.

e. *Link* ke pencapaian tujuan.

Bagaimana para siswa mengukur kemampuan akademik, termasuk nilai ulangan dan melaporkannya? bagaimana menilai perilaku, sikap, dan kehadiran? adakah indikator lain dari kesuksesan? bagaimana orang tua dan masyarakat menghubungkan diri untuk membantu sekolah dalam mencapai kesuksesan? kegiatan kemitraan yang mana antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberi kontribusi bagi pencapaian tujuan?

Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan kemitraan harus senantiasa berpegang teguh pada tujuan utama kegiatan, karena hal tersebut akan mendasari berbagai keputusan dan langkah yang diambil. Semua *resource* harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tidak satupun resource yang tidak memiliki link ke pencapaian tujuan.

Kesadaran ini harus selalu dibangun oleh kepala sekolah agar semangat setiap warga sekolah untuk mencapai tujuan selalu terjaga. Semangat yang tidak pernah dibangun, akan hilang dalam perjalanan.

4. Mengembangkan *action plan* pada tahun pertama.

Action plan tahun pertama biasanya berisi rumusan tujuan yang ingin dicapai, hasil yang diinginkan, indikator keberhasilan program, kegiatan pelibatan khusus yang akan diimplementasikan, upaya perbaikan, jadwal kegiatan, jenis keterlibatan, kegiatan persiapan yang diperlukan, orang yang bertanggung jawab terhadap implementasi program beserta pendampingnya, dana dan sumber daya yang dibutuhkan, dan hal penting lainnya secara rinci.

Action plan tersebut dibahas bersama dengan komite sekolah atau tim perbaikan sekolah, organisasi orang tua, guru melalui berbagai cara dengan semua orang tua dan siswa. Perbaikan dan tambahan dari berbagai pihak merupakan masukan yang berharga bagi keberhasilan *action plan* tahun pertama.

5. Evaluasi, tindak lanjut, dan perbaikan program

Perkembangan pelaksanaan *action plan* setiap tahun harus selalu dipantau dan dievaluasi secara bersama oleh pihak-pihak yang terlibat. Hasil pemantauan dan evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai perbaikan program pada tahun berikutnya. Dengan cara demikian, program kegiatan akan selalu terjaga sesuai dengan cita-cita program.

Evaluasi merupakan salah satu siklus tahapan dalam manajemen yang tidak boleh dilewatkan. Kepala sekolah harus menyadarkan kepada semua pihak, bahwa evaluasi merupakan kegiatan wajib dilakukan sebelum melakukan tahapan berikutnya. Evaluasi harus dipahami sebagai wajar-wajar saja, bukan penghakiman dan bukan dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan. Suatu kesalahpahaman yang besar kalau memahami evaluasi sebagai media untuk mencari kesalahan, justru evaluasi merupakan media untuk memperbaiki kesalahan.

Dalam melakukan evaluasi, harus didasari oleh semangat untuk maju, artinya titik point yang dikritisi untuk dievaluasi adalah titik-titik yang berhubungan langsung dengan pencapaian tujuan organisasi. Cara ini dapat dilakukan manakala semua pihak yang terlibat dalam evaluasi mampu menghilangkan prasangka dan mengembangkan *positive thinking*. Kalau tidak, justru yang terjadi sebaliknya, forum evaluasi tidak lebih dari ajang konflik tempat bersatunya berbagai kepentingan yang tidak ada *link* ke pencapaian tujuan organisasi. Ini membahayakan sekolah.

B. Strategi

Agar program kemitraan dapat tercapai tujuannya, maka tim kerja perlu memikirkan strategi pelaksanaannya yang baik. Strategi ini dipilih dengan mempertimbangkan keadaan sekolah dan elemen-elemen potensial yang melingkupinya. Sekolah perlu memperhatikan karakteristik diri dan lingkungannya agar mampu mengambil keputusan bijak. Strategi kemitraan yang berhasil diterapkan di suatu sekolah, belum tentu cocok jika diterapkan di sekolah lain.

Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kemitraan antara sekolah dan masyarakat, di antaranya :

1. Mendorong pemanfaatan sumber-sumber daya dalam masyarakat dan voluntir untuk memperkaya kurikulum sekolah.
2. Mengembangkan kemitraan dalam pendidikan antara sekolah, masyarakat dan pusat-pusat penyedia layanan swasta.
3. Memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat untuk kegiatan pendidikan seperti pusat layanan masyarakat untuk pertemuan terkait dengan kegiatan pendidikan, sosial, budaya, dan kebutuhan rekreasi untuk seluruh masyarakat dari berbagai lapisan dan usia.
4. Menciptakan lingkungan masyarakat yang menopang terjadinya pembelajaran sepanjang hayat.
5. Membangun keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan.

6. Menyediakan forum saran, suatu komunitas berbasis saling mensupport untuk mewujudkan aksi bersama antara semua komponen pendidikan dan agen-agen sosial menuju terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik dan kebutuhan-kebutuhan khusus.
7. Mengembangkan sistem yang memfasilitasi keluarga, sekolah dan masyarakat dapat berkomunikasi (Decker and Decker, 2003:6)

Strategi-strategi tersebut tentunya tidak seluruhnya dapat dikembangkan di seluruh sekolah, namun sebagian saja yang sesuai dengan konteks yang melingkupi sekolah di mana ia berada. Pada prinsipnya, semakin banyak strategi yang dikembangkan di sekolah, maka akan semakin besar peluangnya untuk dapat mengembangkan kemitraan dengan berbagai unit atau layanan dalam masyarakat. Semakin sedikit strategi yang dikembangkan, semakin sedikit pula sekolah memiliki jejaring sosial.

BAB IV

PENUTUP

Kemitraan dalam pendidikan merupakan kunci bagi keberhasilan pengelolaan sekolah di masa sekarang. Era sekarang dapat dikatakan sebagai era kemitraan dan kolaborasi, di mana setiap institusi harus memperkuat dirinya dengan mitra kerja. Ukuran kekuatan institusi tidak ditentukan oleh kekuatan dari dalam yang dimiliki, namun justru kekuatan relasi yang dimilikinya. dalam sebuah pepatah disebutkan : “*It isn't you know that counts, its who you know*” (Field, 2005:5).

Sekolah dapat memanfaatkan berbagai *resources* yang ada pada orang tua dan masyarakat untuk mendongkrak mutu pendidikan dan pembentukan performa anak didik. *Resources* pendidikan yang ada selama ini masih ‘berserakan’ dan tidak dimanfaatkan oleh para pengelola lembaga pendidikan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Sekolah dapat menjadikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra kerja sekaligus sebagai laboratorium pembelajaran bagi anak didiknya.

Hambatan yang sering muncul dalam penjalinan kemitraan ini terkadang justru muncul dari sekolah, yang kurang apresiatif terhadap potensi orang tua dan masyarakat. Para guru masih ‘percaya diri’ bahwa dirinya mampu membentuk performa anak, baik performa kognitif akademik, performa afektif, spiritual, maupun skil motoriknya. Padahal beberapa riset menunjukkan bahwa pengaruh sekolah bagi pembentukan performa anak hanya berkisar 13 – 17%, selebihnya adalah pengaruh faktor di luar sekolah, yaitu keluarga dan masyarakat yang melingkupinya.

Sekarang, orang tua dan masyarakat telah memiliki kesadaran yang positif akan arti penting pendidikan bagi anak-anaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari tingginya animo orang tua dan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah ‘unggulan’ yang identik dengan ‘pengorbanan’ yang tinggi. Orang tua telah memiliki cara pandang yang positif tentang pendidikan sebagai investasi masa depan bagi anak-anaknya. Mensikapi yang demikian, maka sekolah harus proaktif mensinergikan kekuatannya dengan orang

tua dan masyarakat agar mampu menciptakan kerja bersama yang solid dan efektif.

Dalam mengembangkan kemitraan sekolah, sekolah perlu mengidentifikasi potensi *resources* yang ada di sekitarnya kemudian mengorganizing resources tersebut untuk mensupport eksistensi sekolah. Segala potensi yang ada di sekitar sekolah mampu menjadi penopang keunggulan sekolah, manakal diberdayakan secara tepat dan optimal. Selama ini, banyak sekolah yang merasa tidak percaya diri dengan potensi di sekitar sekolah yang dianggap ‘pinggiran’, padahal justru keadaan demikian dapat menjadi daya tarik bagi sekolah yang bersangkutan manakala mampu mensinergikan dengan trend modernitas global. Dengan kata lain, kita bisa mengglobalkan kelokalan kita.

REFERENSI :

- Aswandi Bahar .(1989). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta:Depdikbud
- Bern, R.M .(2004). *Child, family, school, and community*. Colonia Polanco:Thomson Learning
- Buchori, M .(2001). *Pendidikan antisipatoris*. Yogyakarta:Kanisius
- Coleman, J.S .(2009). *Dasar-dasar teori sosial*. (Terjemahan Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, SiwiPurwandari). Bandung:Nusa Media. (Buku asli terbit tahun 1994).
- Cox-Petersen, A .(2011). *Educational partnership, connecting schools, families and the community*. California: Sage Publication, Inc
- Crites. C.V .(2008). *Parent and community involvement : A case study, Disertation, The Faculty of The School of Education, Liberty University, 2008*
- Decker, L.E & Decker, V.A. (2003). *Home, school, and community partnership*. Oxford:Scarecrow Press, Inc
- Depdiknas .(2002). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah : Konsep dan pelaksanaan*. Jakarta:Depdiknas Direktorat SLP
- Depdiknas .(2003). *Indikator kinerja Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*. Jakarta:Proyek Publikasi dan Sosialisasi Pendidikan
- Depdiknas .(2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Epstein, J.L .(2009). *School, family and community partnership*. California:Crown Press
- Field, John. (2005). *Social capital and life long learning*. Bristol: The Policypress
- . (2010). *Modal sosial*. (Terjemahan Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana. (Buku asli terbit tahun 2003).
- Freire, P. (1985). *Pendidikan kaum tertindas*. (Terj). Jakarta:LP3ES.
- Goode, W.J .(2007). *Sosiologi keluarga*. (Terjemahan Lailahanoum Hasyim). Jakarta:Bumi Aksara. (Buku asli terbit tahun : t.t).
- Grant, K.B & Ray, J.A .(2010). *Home, school, and community collaboration*. California:SAGE Publication, Inc
- Hauberer, J .(2011). *Social capital theory*. Dissertation Charles University, Prague,

- Henderson, A.T & Mapp, K.L. (2002). *A new wave of evidence : The impact of school, family, and community connections on student achievement*. Austin:Southwest Educational Development Laboratory
- Halpen, D. (2005). *Social capital*. Malden:Polity Press
- Hunt, E.F & Colander, D.C. (1987). *Social science : An introduction to the study of society*. New York:Macmillan Publishing Company
- Hymovich, D.P & Chamberlin, R.W. (1980). *Child and family development : Implications for primary health care*. Optima:McGraw-Hill. Inc
- Jalal, F & Supriyadi, D (Ed). (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Jakarta:Adicita.
- McDermott, D. (2008). *Developing caring relationships among parents, children, school, and communities*. California:Sage Publication, Inc
- McNergney, R.F & Herbert, J.M. (2001). *Foundations of education*. Nedham Height:Allyn&Bacon
- Miffelen, F.J & Miffelen, S.C (1986). *Sosiologi pendidikan* (Terjemahan Joost Kullit). Bandung Tarsito. (Buku asli diterbitkan tahun 1982).
- Moore, E.H, Bagin, D & Gallagher, D.R. (2008). *The school and community relations*. Upper Saddle River:Pearson Education, Inc
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi kepala sekolah efektif*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Poloma, M.P. (2007). *Sosiologi kontemporer*. (Terjemahan Tim Yasogama). Jakarta:Rajagrafindo Persada. (Buku asli terbit tahun 1979).
- Rahardja, Mudjia. (2010). *Mengenal modal sosial*, diakses tanggal 20 Oktober 2011 jam 11.15 WIB dari <http://www.mudjirahardjo.com/artikel/204-mengenal-modal-sosial>
- Ritzer, G & Goodman, D.J. (2009). *Teori sosiologi*. (Terjemahan Nurhadi). Bantul: Kreasi Media. (Buku asli terbit tahun 2004).
- Shalahuddin, M & Kadir, A. (1991). *Ilmu Alamiah Dasar*. Surabaya:Bina Ilmu
- Sheldon, S.B & Epstein, J.L. (2001). Getting student to school : Using family and community involvement to reduce chronic absenteeism. *The School Community Journal*, 2001
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Soekanto, S .(1987). *Sosiologi : Suatu pengantar*. Jakarta:Rajawali

Strawaji.(2009). *Tanggung jawab sekolah dalam pendidikan*, diakses dari <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/31/tanggung-jawab-sekolah-dalam-pendidikan/> tanggal 25 Agustus 2011, pukul 11.15 WIB

Than, E .(2004) *Counselling in school : theory, processes, and technique*. Singapore:Mc-Graw Hill Education .

Tilaar, H.A.R .(2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta:Rineka Cipta

Tentang Penulis

Fatchurrohman, adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, sedang menempuh program doktor (S3) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) jurusan Ilmu Pendidikan. E-mail : artur.neo@yahoo.co.id,
cp. 081 5794 9398